

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Desa Sotabar termasuk daerah pesisir yang memiliki budaya dan karakteristik tertentu terlebih tentang persepsinya terhadap pentingnya pendidikan pesantren khususnya bagi anak perempuan. Hal tersebut yang akan diteliti oleh peneliti dengan dimulai mencari informasi tentang Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

##### **a. Profil Desa Sotabar**

###### **1) Sejarah Desa Sotabar**

Awalnya, Desa Sotabar ini termasuk kecamatan Waru, namun karena adanya pemekaran kecamatan dan tata pemerintahan di kabupaten Pamekasan maka berdirilah kecamatan Pasean yang dimana DesaSotabar termasuk salah satu desa yang masuk dalam kecamatan tersebut

Pada jaman dahulu, DesaSotabar merupakan tempat yang mempunyai sungai yang cukup besar dimana sungai tersebut dijadikan sumber air bersih oleh masyarakat sotabar. Air sungai tersebut memiliki kedudukan penting bagi

masyarakat tersebut sebab daerah Sotabar terletak di daerah pesisir pantai sehingga air tanahnya cenderung asin.

Secara turun-temurun daerah yang menjadi tempat sumber mata air tawar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Sotabar dinamakan tempat “*Somber taber*”. Orang Madura dalam pengucapan bahasa biasanya banyak yang disingkat atau diperpendek sehingga kata *Somber taber* tersebut menjadi “*SO-taber*” yang seiring berjalannya waktu dengan perkembangan jaman juga, tempat tersebut dikenal dengan Sotabar atau tempat sumbernya air tawar.

Sejarah tersebut memang belum jelas pelopor pertamanya siapa, namun sejarah ini diceritakan dari mulut ke mulut yang hampir semua orang percaya dan bahkan sejarah ini sudah masuk arsip dalam profil Desa Sotabar yang tersimpan rapi di balai Desa Sotabar.

## **2) Letak geografis**

Desa Sotabar memiliki luas wilayah 3,36 km<sup>2</sup> terdiri dari lahan non pertanian dengan luas 48,0 ha, lahan berpengairan non teknis seluas 0 ha, lahan tidak berpengairan seluas 0 ha, dan lahan pertanian bukan sawah seluas 288,0 ha.

Secara klimatologis, Desa Sotabar termasuk daerah yang beriklim tropis memiliki tingkat curah hujan sedang dengan suhu rata-rata 30° C di ketinggian diatas 2 m dari permukaan laut. Desa Sotabar memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Desa Laut Jawa
- Sebelah Timur: Desa Tlontoh Raja
- Sebelah Selatan: Desa Tagangser Daya
- Sebelah Barat: Desa Kapong, Batu Mar-Mar

Dengan memiliki luas 3,36 km<sup>2</sup> Desa Sotabar memiliki tujuh dusun, berupa Rokem timur, Rokem barat, Togur Laok, Togur dajah, Lebak barat, Lebak tengah dan Lebak timur.

Jarak desa dengan ibu kota kabupaten dapat ditempuh melalui perjalanan menggunakan kendaraan darat kurang lebih dari 43 km dengan kurun waktu kurang lebih satu jam tiga puluh menit. Sedangkan jarak desa dengan ibu kota kecamatan dapat ditempuh melalui kendaraan darat kurang lebih 5,5 km dengan kurun waktu kurang lebih tiga puluh menit.

### **3) Struktur Desa Sotabar**

Kepala desa sotabar: Nasuki

Sekrtaris: Syaiful Alam

Bendahara: Abdul Mutalib

Kepala Dusun Togur Laok: Samri

Kepala Dusun Togur Dajah: Samsu

Kepala Dusun Lebak Barat: Amin

Kepala Dusun Lebak Tengah: Rosi

Kepala Dusun Lebak Timur: Muhammad

Kepala Dusun Rokem Barat: Rasad

Kepala Dusun Rokem Timur: Mangsur

#### **4) Data Penduduk Keseluruhan**

Jumlah penduduk Desa Sotabar secara keseluruhan ialah 5.217 orang. Terdiri dari 2609 penduduk laki-laki dan 2608 penduduk perempuan. Jika dibagi berdasarkan umur maka terdiri dari 966 anak-anak, 666 remaja, 2375 dewasa dan 1209 orang tua. Di Desa Sotabar yang mempunyai tujuh dusun berdasarkan jumlah keluarganya ialah 1674 Keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi, penduduk disana begitu padat dengan melihat rumah-rumah yang saling berdekatan yang atap per rumah menyatu. Kebanyakan orang yang sudah menikah, itu akan membangun rumah. Bahkan kadang, beberapa orang membuat rumah namun tidak ditempati, mereka masih merantau bekerja di kota-kota yang lain. Apalagi untuk masa-masa sekarang, banyak rumah yang sudah direnovasi serta bertambah hal ini juga membuat kepadatan rumah yang ada disana. Beberapa rumah yang berdekatan dan hampir menjadi satu kesatuan itu terletak di Lebak barat, Lebak tengah, Lebak timur dan togur daya. Sedangkan untuk dusun yang lain masih tidak terlalu menyatu, hanya ada beberapa yang berdekatan.

**Tabel 1 Jumlah Penduduk Keseluruhan Desa Sotabar Tahun 2021**

Jumlah Keluarga	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
	Laki	Perempuan	Anak Anak	Remaja	Dewasa	Tua
1674	2609	2608	966	666	2375	1209

### 5) Data Penduduk Berdasarkan Agama

Masyarakat Desa Sotabar dengan jumlah keseluruhan berjumlah 5.217 menganut agama islam semuanya. Masyarakat pesisir disana terkenal dengan kereligiusan nya. Para bapak-bapak yang bekerja setengah hari atau seharian mereka masih menyempatkan untuk sholat ke masjid. Biasanya ketika musim ikan teri, para nelayan akan berangkat setelah mereka menunaikan sholat ke masjid hingga mengikuti ngaji yasin yang menjadi rutinitas beberapa masjid yang ada di Sotabar. Para ibu-ibu pun juga tidak terkalahkan antusias nya, menurut observasi yang peneliti lakukan, di beberapa masjid setiap pelaksanaan shalat fardhu pasti ada yang menempati barisan perempuan dan itu pun keseringan full.

Tempat yang berada di dekat laut membuat para masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya pada laut sehingga setiap tahunnya, masyarakat di sana mengadakan semacam sedekah laut yang biasa disebut *rokat tasek*. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam ritual tersebut ialah mengumpulkan para

juragan sampan beserta para nelayan buruh untuk bersama-sama mengaji serta mengkhhatamkan Al-Qur'an di hari itu juga.

Setiap membangun rumah atau membuat perahu maka sebelum ditempati atau dipakai mereka akan mengadakan *slametan* serta mengundang kiai dan tetangga untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an serta berdoa bersama. Mereka tidak akan menempati rumah atau memakai perahu baru tersebut sebelum mengadakan ritual seperti itu.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Sotabar Berdasarkan Agama Tahun 2021**

Penduduk Berdasarkan Agama					
Islam	Kristen	Protestan	Hindu	Budha	Dll
5217	-	-	-	-	-

#### **6) Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

Penduduk Desa Sotabar yang bertempat tinggal di dekat laut membuat kebanyakan masyarakat bekerja dengan memanfaatkan sumber daya laut. Meskipun mereka tahu bahwa penghasilan mereka tidak menentu setiap hari bahkan bulannya, dengan setianya masih banyak yang tetap memilih laut atau bekerja sebagai nelayan sebagai pekerjaan utamanya.

Jumlah tanah luas di beberapa tempat terlebih di dusun togur Laok, rokem barat dan timur dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat untuk ditanami beberapa buah dan tumbuh-tumbuhan sebagai penghasilan tambahan.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Sotabar Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2021**

NO	PEKERJAA N	Dusun							
		Rokem timur	Rokem barat	Togur laok	Togur dajah	Lebak barat	Lebak tengah	Lebak timur	jumlah
1	wiraswasta	75	88	60	103	54	35	61	476
2	M. rumah tangga	55	84	76	187	142	97	154	795
3	Petani	127	181	200	123	12	2	13	658
4	Nelayan	140	200	255	150	115	86	126	1072
5	Tukang jahit	1	1	0	2	2	1	10	17
6	Karyawan	2	1	1	3	0	0	3	10
7	Karyawan swasta	2	6	2	7	0	1	1	19
8	Sopir	1	3	0	4	1	0	1	10
9	Konstruksi	0	1	1	1	0	0	1	4
10	Guru	6	4	2	10	4	1	6	33
11	Perawat	0	1	0	4	2	1	1	9

12	Ust. Mubaligh	6	3	1	3	5	0	2	20
13	PNS	5	5	1	7	0	0	4	22
14	Pedagang	1	12	15	43	24	20	27	142
15	Pelajar	126	182	165	180	103	744	126	922
16	Belum kerja	183	200	99	123	116	79	152	952
17	TNI	1	0	0	0	0	0	0	1
18	Kepolisian	0	0	0	0	1	0	0	1
19	p. desa	1	1	1	1	1	1	1	7
20	T. kayu	0	4	2	0	1	0	0	7
21	T. Batu	0	0	5	1	0	0	0	6
22	T. gigi	0	1	0	1	0	0	0	2
23	Dosen	0	0	0	2	0	0	0	2

### 7) Data Penduduk Berdasarkan Penghasilan

Dari dokumentasi yang peneliti dapatkan, ada 732 Orang yang penghasilannya 1.000.000 ke bawah per-bulan, 204 orang penghasilannya sekitar 1.000.000 – 3.000.000 per-bulan, 26 orang yang penghasilannya sekitar 3.000.000 – 5.000.000 per-bulan, ada 9 orang yang penghasilannya berkisar dari

5.000.000 – 7.000.000 per bulan dan hanya ada 3 orang yang penghasilannya 7.000.000 – 10.000.000 per bulan.

Penghasilan masyarakat pesisir yang pekerjaannya dominan bergantung pada laut yang musiman serta tidak jelasnya pendapatan setiap harinya biasanya hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari nya atau bahkan kadang saat lagi tidak musim ikan maka pendapatan mereka tidak ada. Sedangkan yang bekerja sebagai petani pun penghasilannya tidak terlalu banyak, proses nya pun bukan sebentar. Menjadi pedagang, sopir dan pekerjaan kecil lainnya pun tidak membuat masyarakat pesisir langsung membuat pendapatannya meningkat dengan cepat.

Sebagian para orang tua atau bahkan anak remaja yang sudah lulus sekolah melihat pendapatan sehari-hari masyarakat pesisir yang hanya segitu membuat mereka memilih merantau ke kota yang lain, biasanya mereka menjaga toko dan berdagang di kota-kota atau negara-negara di luar madura, contoh Batam, Malaysia dan yang lainnya. Biasanya, pekerjaan itulah yang membuat penghasilan mereka bertambah dan meningkat sehingga setiap bulannya kebutuhannya tercukupi dan masih ada sisa buat ditabung atau dibelanjakan barang lainnya.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Sotabar Berdasarkan Penghasilan Tahun 2021**

Penduduk Berdasarkan Penghasilan					
< 1 Juta	1 sd 3 Juta	3 sd 5 juta	5 sd 7 juta	7 sd 10 juta	10 >keatas
732	204	26	9	3	-

### 8) Lembaga Pendidikan Berdasarkan Jenjang

Di Desa Sotabar Pasean Kabupaten Pamekasan, tercatat sudah ada 9 lembaga yang berdiri kokoh sebagai tempat belajar bagi para penduduk nya. Lembaga tersebut terdiri dari 2 TK, 3 SD, 2 SMP/MTs dan 2 SMA/MA.

Para pelajar yang berada di Desa ini untuk jenjang TK dan SD biasanya pasti akan masuk ke TK atau SD yang tersedia di Desa Sotabar, namun untuk jenjang SMP/MTs dan jenjang SMA/MA kebanyakan mereka sekolah di luar desa atau bahkan lebih banyak yang masuk ke pesantren-pesantren yang tersebar banyak di Madura. Berikut tabel jumlah lembaga yang tersedia di Desa Sotabar.

**Tabel 5 Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Sotabar Tahun 2021**

TK	SD/MI	SMP/ MTs	SMA/MA	PT
2	3	2	2	-

### 9) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tercatat dalam dokumen penting data kependudukan yang tersimpan di balai desa, para orang tua mewajibkan anak-anaknya Agar sekolah dari jenjang RA/TK sampai jenjang SMA/MA. Dalam data tersebut tidak tercatat anak yang tidak sekolah, semuanya tercatat menjadi pelajar semua.

Madrasah Diniyah biasanya berlangsung pada siang sampai sore setelah sekolah SD atau SMP/MTs. Menurut observasi yang peneliti lakukan, biasanya

yang sekolah di madrasah Diniyah ini ialah para pelajar yang masih SD dan sebagian yang sudah SMP/MTs. Madrasah Diniyah bukan suatu jenjang yang diwajibkan namun diutamakan, apalagi di suatu desa. Pembelajaran di madrasah Diniyah ialah ilmu-ilmu keagamaan serta bahasa Arab. Dalam madrasah tersebut juga diajarkan bagaimana hubungannya dengan Allah, sesama dan pada diri sendiri. Biasanya madrasah Diniyah setelah setahun belajar dan naik ke kelas berikutnya ada *imtahan* atau bisa dinamakan ujian. Pelaksanaan ujian bukan hanya menguji pengetahuan pendidik selama setahun belajar namun juga terdapat beberapa lomba-lomba seperti Tartil, sholawat, puisi, pidato serta beberapa hiburan yang membuat peserta didik tidak lagi mengecap ujian ini sebagai hal yang menakutkan namun hal yang menyerukan dimana *imtahan* ini biasanya yang sering diharapkan oleh peserta didik bahkan oleh orang tuanya.

Pondok pesantren juga menjadi lembaga pendidikan yang agak banyak dipilih selain lembaga pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA. Menurut peneliti selama melakukan observasi biasanya para orang tua memasukkan anaknya ke pesantren setelah dari jenjang SD dan SMP/MTs. Para orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren bukan hanya sekedar mencari ilmu agama namun sekaligus melanjutkan pendidikannya ke yang lebih tinggi. Bagi yang lulus dari SD lalu mondok, maka mereka juga tetap sekolah MTs yang ada di pondok tersebut, jika yang lulus dari SMP/MTs lalu mondok, maka mereka akan melanjutkan pendidikannya pada jenjang MA yang ada di pondok pesantren tersebut. Berikut data jumlah peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan:

**Tabel 6 Jumlah Peserta Didik Desa Sotabar Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2021**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	RA / TK /TPQ	76
2	SD / MI	506
3	SMP / MTs	109
4	SMA / MA	117
5	Madrasah Diniyah	498
6	Pondok Pesantren	140
7	Perguruan Tinggi	17
8	Drop Out / Tidak Sekolah	-

**Tabel 7 Jumlah Peserta Didik Yang Masuk Pesantren di Desa Sotabar Tahun 2021**

Jumlah Peserta Didik Yang Masuk Pesantren		
Jumlah Keseluruhan	Laki-Laki	Perempuan
140	57	83

### 9) Sumber Energi

Menurut sejarah, Sotabar ialah sumber air yang tawar. Di desa ini terdapat sumber air yang lumayan luas. Air tersebut sangat jernih dan tawar sehingga

masyarakat disana memanfaatkannya sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan di sumber tersebut sudah di peta-peta kan. Air yang paling jernih di petakan sendiri sebagai sumber air bagi masyarakat di sana, biasanya untuk minum dan mandi yang tersedia di rumah-rumah Masyarakat bersumber dari itu. Sedangkan di samping air yang paling jernih tersebut terpetakan lagi seperti menjadi tempat pemandian dan tempat nyuci yang dimana air nya mengalir tanpa pernah surut dan air tersebut juga dari air jernih yang terpetakan sendiri. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di sana apalagi yang rumahnya dekat dari sumber tersebut setiap harinya mendatangi tempat tersebut untuk mandi dan mencuci pakaian.

Namun seiring berjalannya waktu dengan semakin banyaknya rumah yang airnya bersumber dari sumber tersebut membuat beberapa Masyarakat menggali beberapa sumur Sebagai sumber air mereka selain sumber tersebut, sebab selain jauh dari sumber tersebut sudah banyak yang menggunakan. Berikut data jumlah pengguna mata air dan sumur.

**Tabel 8 Jumlah Penduduk Desa Sotabar Berdasarkan Sumber Energi Tahun 2021**

No	Jenis Sumber Energi	Jumlah Pengguna	Keterangan
1	Sumur	542	
2	Mata Air	303	
3	Sungai	-	
4	Danau	-	

5	DII	-	
---	-----	---	--

### 10) Sumber daya pembangunan

Menurut peneliti, sarana prasarana Desa Sotabar sudah lumayan lengkap. Dari jalanan nya yang tidak rusak, beberapa fasilitas yang masih bagus dan dapat digunakan, fasilitas lengkap dari mulai tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, jalan, prasarana ekonomi, prasarana kesenian dan beserta balai desa.

Kantor desa masih berstatus sewa sedangkan balai desa yang menampung banyak data-data beserta pegawai-pegawainya berada di samping rumah kepala Desa Sotabar itu sendiri.

Melihat posisi Desa yang berada di paling utaranya Pamekasan, yang kadang tidak banyak terjangkau oleh orang-orang namun segala fasilitas nya lumayan baik dan memadai untuk kebutuhan dan kelangsungan hidup masyarakat Pesisir Desa Sotabar. Berikut Tabel Jumlah Sumber Daya Pembangunan.

**Tabel 9 Jumlah Sumber Daya Pembangunan Desa Sotabar Tahun 2021**

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1.	Kantor Desa		sewa
2.	Prasarana Umum		
	a. Jalan	8	Km
	b. Jembatan	3	Buah
3.	Prasarana Pendidikan		
	a. Perpustakaan Desa	0	Buah

	b. Gedung Sekolah PAUD	5	Buah
	c. Gedung Sekolah TK	1	Buah
	d. Taman Pendidikan Al Qur'an		Buah
	e. Gedung SD/Sederajat	2	Buah
	f. Gedung Sekolah SMP/Sederajat	2	Buah
	g. Gedung Sekolah SMA/Sederajat	1	Buah
	h. Gedung Perguruan Tinggi	0	Buah
4.	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas	Ada/tidak	
	b. Poskesdes	0	Buah
	c. Posyandu	7	Buah
	d. Polindes	1	Buah
	e. MCK	0	Buah
	f. Sarana Air Bersih	3	Buah
4.	Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Desa	1	Buah
	b. Kios desa	0	Buah
5.	Prasarana Ibadah		
	a. Mesjid	4	Buah
	b. Mushola	17	Buah
6.	Prasarana Umum		
	a. Olahraga	2	Buah
	b. Kesenian/budaya	2	Buah
	c. Balai pertemuan	1	Buah

**b. Model Perilaku Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

Masyarakat pesisir ialah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di antara daratan dan lautan yang saking lamanya sampai membentuk kebudayaan yang khas. Berbatasan dengan desa laut Jawa menjadikan sebelah utara Desa Sotabar didominasi oleh laut sehingga desa ini juga bisa disebut daerah pesisir. Masyarakat pesisir mempunyai karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang pada umumnya, meskipun kebiasaan-kebiasaan dasarnya tetap sama seperti tidur, makan, bekerja dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan serta beberapa informasi yang didapat, masyarakat pesisir Desa Sotabar lebih banyak bekerja sebagai nelayan; menggantungkan hidupnya pada laut yang musiman serta penghasilan yang tidak dapat diprediksikan. Namun, beberapa juga memanfaatkan tanah-tanah luas untuk ditanami sayur-sayuran atau buah-buahan yang nantinya akan dipanen dan dijual untuk biaya kehidupan mereka.

Sebagaimana pendapat dari Nasuki selaku kepala desa, “Para warga disini lebih banyak yang bekerja sebagai nelayan tetapi juga bekerja sebagai petani atau pekerjaan lainnya. tergantung tempat tinggalnya, yang dekat dengan laut ya kerjanya di laut, yang mempunyai tanah ya manen kerjanya.”<sup>1</sup>

Masyarakat pesisir cenderung mempunyai sifat tegas, keras dalam setiap hal nya serta suaranya yang nyaring. Hal ini didasarkan dengan pekerjaan yang

---

<sup>1</sup> Nasuki, kepala desa, wawancara langsung (14 November 2021)

mereka geluti membutuhkan sifat tangguh dan berani sebab pekerjaan melaut yang beresiko tinggi. Suara yang cenderung nyaring didasarkan pada tempat tinggalnya yang berdekatan dengan laut dimana suara ombaknya yang besar sehingga saat berinteraksi dengan orang-orang harus mengeraskan suara agar bisa didengar dan melanjutkan perbincangan. Kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan yang turun temurun.

Masyarakat pesisir Desa Sotabar juga terkenal dengan sisi kereligiusannya, melihat dari kebiasaan sehari-harinya. Menurut observasi yang peneliti lakukan, para masyarakat dengan segala kesibukannya mereka tetap menyempatkan sholat berjamaah di masjid, bukan hanya berisi bapak-bapak saja namun juga beberapa ibu-ibu, apalagi ketika sholat subuh yang biasanya para bapak terlelap tidur karena sebentar lagi akan berangkat bekerja namun mereka malah bangun lebih awal agar bisa sholat subuh berjamaah, begitu pula para perempuan yang seharusnya sibuk mempersiapkan keperluan untuk suaminya yang bekerja atau membereskan rumah, namun mereka kebanyakan pergi ke masjid untuk sholat subuh berjamaah beserta mengaji yasin rutannya.

Dilihat juga dari budaya di sana, saat baru membangun rumah atau membuat sampan maka rumah tersebut tidak akan ditempati dan sampan tersebut tidak akan dipakai sebelum mengadakan *slametan*. Biasanya mereka mengundang tetangga-tetangga dekat, saudara dan juga kiai. Mereka mengadakan khataman Al-qur'an dalam sehari di rumah atau di sampan tersebut. tradisi sedekah laut yang masih diterapkan sampai sekarang juga sebagai bukti bahwa masyarakat pesisir Desa Sotabar selalu melibatkan Ridho Allah dengan berdoa di segala kegiatan yang mereka lakukan.

Status pekerja keras dinobatkan pada masyarakat pesisir Desa Sotabar, dengan pekerjaan yang dominan bersumber pada laut yang pendapatannya tidak menentu membuat mereka rela luntang lantung seharian bahkan sampai bermalam di laut hanya agar mendapatkan hasil yang banyak. Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan selama berada di lapangan, para nelayan yang sedang bekerja di laut sering pulang setelah dzuhur untuk mendapatkan hasil yang banyak, bahkan kadang jika pada hari itu mendapatkan hasil yang sangat banyak, biasanya setelah sholat Dzuhur mereka kembali ke laut untuk menangkap ikan lagi. Sedang ketika ada musim ikan tertentu, seperti musim udang, biasanya mereka melakukan pekerjaan nelayan saat malam hari, sedang untuk siang harinya kadang mereka masih tetap bekerja untuk menangkap ikan yang lain.

Sejalan juga dengan pendapat Bhukasan, bahwa “Pekerjaan utama saya menjadi nelayan, saya berangkat setelah sholat subuh sampai siang kalau lagi cari ikan teri dan yang lainnya. Soalnya banyak waktu-waktu nelayan itu, kadang berangkat pagi, kadang setelah sholat ashar, kadang bermalam di laut. Terkadang juga seharusnya bekerja dua kali kalau lagi ikannya benar-benar melimpah.”<sup>2</sup>

Selain bekerja sebagai nelayan, masyarakat Desa Sotabar juga memanfaatkan tanah luas untuk ditanami berbagai sayur dan buah agar bisa dipanen dan dijual. Selain itu mereka juga mencari pekerjaan sampingan sebagai tambahan penghasilan seperti berdagang dan wiraswasta lainnya.

Sangat lumrah bagi masyarakat pesisir bahwa perempuannya juga ikut bekerja. Apalagi untuk keluarga nelayan, mereka biasanya membagi pekerjaan,

---

<sup>2</sup> Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

bapak-bapak yang bekerja menangkap ikan sedangkan ibu-ibu yang menjual ikan. Setelah diperkirakan para nelayan akan datang, para ibu-ibu bersama-sama ke laut untuk menunggu kedatangan suami atau para nelayan lainnya. Setelah para nelayan datang dengan membawa hasil tangkapannya, para ibu langsung membawa ke gudang ikan di sana untuk dijual atau ada beberapa ibu-ibu yang memang niat membeli ikan tersebut langsung, jika tidak laku di gudang atau di tempat tersebut, maka para ibu biasanya akan menjual ikannya dengan mengelilingi rumah-rumah tetangga atau langsung dibawa ke pasar untuk dijual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahma sebagai salah satu istri nelayan bahwa:

Saya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga ikut membantu suami saya. Biasanya, saya ke laut ketika suami saya hampir datang, kan saya punya perahu jadi yang mengurus hasil ikan ya saya. Setelah suami datang, saya yang menjual hasilnya ke gudang dekat laut itu, kadang disana beli kadang juga tidak. Kalau tidak, biasanya saya jual ke orang-orang yang ada di laut itu, beberapa para perempuan kesana buat membeli ikan yang nantinya akan dijual lagi. Kalau sudah mentok tidak ada yang beli baru saya jual ke tetangga-tetangga atau langsung ke pasar. Baru nantinya kalau sudah laku dan dibayar, hasilnya dibagi sebanyak orang yang ikut di perahu itu. Ada sekitar 4-6 orang per perahunya.<sup>3</sup>

Begitu pula pendapat Ulfah Wiwin Suryani bahwa:

Suami saya bekerja sebagai penjual ikan keliling. Terkadang, suami saya membeli ikan ke para nelayan yang ada disini, kadang sampai ke daerah yang lain. Suami saya membeli se box ikan itu biasanya. Kalau sudah dapat, dia bawa ke rumah untuk dibungkus biar enak saat berjualan, langsung ambil per bungkus bukan masih di pilah pilih. Per bungkus itu isinya 10 ikan. Nah, saya itu membantu membungkus nya sedangkan suami saya yang berjualan keliling. Ya hasil sepenuhnya milik suami saya, karena dari awal tidak ada bagi hasil. Suami saya langsung membayar kontan ikan yang beli tadi.<sup>4</sup>

Demikian juga menurut Indriani bahwa:

---

<sup>3</sup> Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>4</sup> Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

Kalau saya lagi tidak mengajar atau setelah pulang mengajar, saya langsung ke laut, nunggu suami datang. Suami saya kan Cuma nelayan yang tidak punya sampan, jadi bekerja ke orang lain. Jadi kadang saya kesana membantu menjual ikan hasil dari sampan suami yang bekerja tapi kadang *juraghan* sampannya yang jual. Saya Cuma ikut saja, kadang ikut bantu bawa ikan ke gudang atau ke ibu-ibu yang biasanya nunggu di laut-laut buat beli ikan yang nantinya akan dijual lagi<sup>5</sup>

Nasuki selaku kepala desa pun berpendapat demikian bahwa “Di Desa ini memang para perempuannya juga kebanyakan bekerja, entah yang di daerah laut, perempuannya yang jual ikan, kalau yang bertani, perempuannya juga ikut kerja, kadang juga ada yang buka warung, toko dan sebagainya. pekerja keras.”<sup>6</sup>

Selain membantu pekerjaan nelayan, para perempuan juga banyak yang membuka warung-warung kecil sebagai tambahan pendapatan agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Apalagi bagi para perempuan yang merangkap title sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Mereka menjual berbagai macam jajan serta makanan dari pagi hingga malam hari. Bahkan, selain menjual jajan dan makanan, para perempuan ikut membantu menjaga bengkel, menjual barang otomotif lainnya serta menjual bensin dan solar.

Sebagaimana Dikutip dari pendapat Annisa bahwa:

Saya setiap harinya berjualan di TK. Serba serbi jajan dan mainan. Biasanya kan kalau TK orang tuanya nganterin, nah saya itu jual soto juga, banyak orang tua yang beli karena mereka yang tidak sempat makan di rumahnya. Saya jual di TK itu sampai waktunya pulang, baru saya buka warung di depan rumah pinggir jalan sampai sore. Sore hari saya pindah lagi jualannya ke lapangan, belakang rumah saya. Disana banyak anak-anak yang bermain bola, jadi setelah capek bermain biasanya beli-beli. Sesudah itu, malam harinya warung itu saya buka lagi. Saya kan sebagai tulang punggung keluarga, jadi harus benar-benar cari kesempatan biar seharinya hasilnya banyak. Ada anak cucu yang harus di kasih makan.

---

<sup>5</sup> Indriani, Alumni Santri, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>6</sup> Nasuki, Kepala Desa, Wawancara Langsung (14 November 2021)

Begitu pula pendapat dari Indriani bahwa “Pekerjaan saya guru honorer, guru tidak tetap. Kalau suami saya itu bekerja sebagai nelayan dengan hasil yang tidak jelas itu, maka saya pun melamar pekerjaan sebagai guru. Anak saya tiga sekolah semua, kalau hanya menggantungkan pada penghasilan suami saya, ditakutkan nanti sering kekurangan.”<sup>7</sup>

Demikian juga pendapat Faizatul Hafiyah bahwa “Setiap harinya itu saya melakukan pekerjaan rumah tangga, setelah semuanya beres, baru menjaga bengkel. Ikut bantu suami bekerja, menjaga bengkel ini warisan dari almarhum bapak saya, jadi tetap saya geluti.”<sup>8</sup>

Bekerja sebagai nelayan dengan hasil tangkap yang tidak tentu setiap harinya bahkan per bulan nya membuat para tulang punggung keluarga mencari pekerjaan sampingan atau bahkan berhenti menjadi nelayan dan menggeluti pekerjaan baru. Diambil dari data wawancara dan observasi, pendapatan masyarakat pesisir yang hanya bersumber dari laut yaitu per bulan nya sekitar 500.000 – 2.000.000.

Sejalan dengan pendapat Nasuki bahwa “Perekonomian di desa ini itu apalagi yang bekerja sebagai nelayan ya tidak menentu setiap bulannya. Ya penghasilannya sekitar kurang lebih satu juta an, kalau pendapatan yang lain sih kurang tau, tapi ya menurut saya juga sekitaran itu.”<sup>9</sup>

Sebagaimana pendapat dari Bhukasan bahwa:

Penghasilan saya tidak menentu setiap bulannya bahkan setiap harinya karena yang memang menjadi nelayan begini, kadang hari ini hasil

---

<sup>7</sup> Indriani, Alumni Santri, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>8</sup> Faizatul hafiyah, alumni santri, wawancara langsung ( 22 Oktober 2021)

<sup>9</sup>Nasuki, Kepala Desa, Wawancara Langsung (14 November 2021)

tangkapannya segini, besok nya itu tidak akan sama dengan penghasilan hari ini kadang lebih banyak dan kadang lebih sedikit. Kurang lebih sih antara tujuh ratusan sampai sejuta berapa gitu. Bahkan kadang sebulan itu tidak ada sama sekali kalau lagi musim hujan atau memang lagi tidak ada ikan. Saya kadang diundang orang-orang sini untuk mengecat perahu yang baru selesai dibentuk dan itu dibayar, satu perahu sekitar 400 ribu.<sup>10</sup>

Begitu pula pendapat dari Rahma bahwa “Kalau lagi musim ikan teri itu ya kadang sebulan bisa pegang uang dua juta, kalau musim ikan teri memang Alhamdulillah penghasilannya meningkat. Kalau lagi tidak musim ya sedikit, lima ratus ribu sampai satu juta an gitu. Alhamdulillah kadang hewan-hewan peliharaan saya dan suami saya laku”<sup>11</sup>

Meskipun dengan penghasilan yang tidak seberapa, masyarakat pesisir Desa Sotabar tidak mengenyampingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Terbukti dari dokumen yang peneliti dapatkan dari kepala desa bahwasanya tidak ada anak-anak yang di drop-out atau tidak sekolah, mereka semua menjadi pelajar.

Para orang tua mewajibkan putra-putrinya bersekolah mulai dari jenjang SD, SMP/MTs hingga sampai SMA/MA. Sesudah dari jenjang tersebut baru para orang tua memasrahkan nya pada keinginan anaknya atau bagi orang tua yang mampu maka akan memerintah anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai kemauan mereka sendiri atau dari orang tuanya.

Menurut observasi, masyarakat pesisir Desa Sotabar memilih pesantren sebagai tempat belajar setelah lulus dari jenjang SD atau SMP/MTs. Peserta didik yang memilih pesantren sebagai tempat belajar bukan berarti hanya belajar di pesantren saja, namun tetap melanjutkan ke jenjang berikutnya. Jika lulus dari jenjang SD, maka mereka yang masuk ke pesantren akan meneruskan ke jenjang

---

<sup>10</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>11</sup> Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

MTs yang ada di pesantren atau di luar yang masih di lingkungan pesantren. Jika lulus dari jenjang SMP/MTs maka mereka yang masuk ke pesantren melanjutkan ke jenjang MA yang ada di pesantren tersebut atau di luar. Selain tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan formal berikutnya, mereka juga akan belajar di pesantren dalam kurun waktu yang lama yang biasanya akan berhenti setelah lulus dari jenjang pendidikan formal tersebut namun kadang ada yang masih mengabdikan.

Dikuatkan pula dengan dokumentasi bahwasanya banyak para pelajar desa Sotabar yang memilih masuk ke lembaga pesantren daripada sekolah formal seperti jenjang SMP dan SMA. Dinyatakan bahwa sebanyak 140 Pelajar yang terdiri dari 57 laki-laki dan 83 Perempuan memilih lembaga pesantren sebagai tempat belajar mereka. Sedangkan yang memilih SMP hanya berjumlah 109 dan yang memilih SMA hanya 117 (Lihat tabel 6).

Menurut observasi dan wawancara di lokasi, peserta didik yang memilih masuk ke pesantren tidak hanya memilih yang tersedia di Sotabar saja, namun juga yang tersebar di Madura. Para santri lebih banyak tersebar di pondok pesantren yang sudah lama namun tetap eksis sebab pendidikannya yang tidak bisa diragukan lagi, pesantren tersebut dinilai pesantren terbesar dan terbagus di Madura, seperti Al-Mujtama' Plakpak, Banyuanyar, Bata-bata dan Sumber Bungur Pakong. Namun, masih ada beberapa yang tetap memilih pondok pesantren yang lain, seperti Al-Mardiyah Tagangser, Aram-Aram Sotabar dan Darul Ulum Sotabar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Sotabar khususnya para pelajar lebih banyak yang memilih pesantren sebagai tempat belajar mereka daripada pendidikan formal seperti SMP atau SMA.

Sisi keregiliusan masyarakat serta kepercayaannya kepada kiai, menjadi salah satu sebab para masyarakat memilih pesantren sebagai tempat menimba ilmu. Kiai seperti mempunyai magnet tersendiri untuk menarik masyarakat agar dekat dengannya. Masyarakat biasanya mempercayai kiai sebagai pembimbing dan pemberi keputusan di semua hal. Kiai dipercaya sebagai orang yang alim dan mempunyai wawasan serta ilmu yang luas, apalagi ketika mempunyai lembaga pendidikan sendiri akan membuat masyarakat memilih lembaga tersebut sebagai tempat belajar dan menuntut banyak ilmu.

Menurut observasi yang peneliti lakukan, kebanyakan masyarakatnya mempercayai kiai sebagai sumber ilmu dan pemberi keputusan terbaik, terbukti dengan beberapa kali peneliti menemui orang-orang yang meminta pendapat ke kiai dan bertanya tentang suatu ilmu yang mereka tidak ketahui atau tidak dipahami. dengan kedudukan kiai tersebut maka melihat pesantren yang dikelola langsung oleh kiai maka banyak masyarakat yang masuk ke pesantren agar bisa dibimbing langsung oleh kiai dengan bimbingan yang maksimal.

Searah dengan penjelasan Nasuki bahwa “Betul, saya lihat-lihat di desa ini lebih banyak yang nyantri anak-anaknya. Karena warga sini akan memberikan yang terbaik bagi anaknya. Apalagi warga sini banyak yang percaya kepada kiai-kiai jadi tidak heran kalau memilih kiai sebagai sumber belajar.”<sup>12</sup>

Biaya pendidikan pesantren yang terbilang menguras kantong tidak menyurutkan masyarakat dalam memilih pesantren sebagai tempat menimba ilmu dan mencari barokah. Biaya pendidikan pesantren dalam setiap bulannya secara

---

<sup>12</sup> Nasuki, Kepala Desa, Wawancara Langsung ( 14 Oktober 2021)

keseluruhan dengan bayar SPP pendidikan formal nya, sumbangan-sumbangan di pesantren nya, uang kitab, belanja peralatan beserta uang jajan nya sekitar 700.000 – 1.200.000. Para orang tua tetap selalu optimis mengenai biaya pendidikan pesantren bagi anak-anaknya karena dengan niat yang baik dan ngamri barokah, mereka percaya akan selalu ada jalan mudahnya.

Sebagaimana pendapat dari Rahma bahwa:

Kalau dulu itu masyarakat Sotabar memasukkan anaknya ke pesantren sudah seperti tradisi padahal dulu cari uang itu susah tapi ya mereka tidak mengenyampingkan pendidikan anak-anaknya. Kalau saya anak 3 mondok semua dan itu hampir berbarengan. Pasti banyak kiriman itu. ya alhamdulillah cukup tapi terkadang juga kurang, jadi biasanya kalau kurang itu saya menjual barang-barang berharga atau hewan-hewan sebagai biaya apalagi saat pertama kalinya memasukkan anak ke pesantren itu butuh biaya yang banyak.<sup>13</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Ulfah Wiwin Suryani bahwa:

Iya Alhamdulillah cukup, kalau tidak cukup ya di cukup-cukupkan, yang ada di pesantren juga harus sadar diri gitu. Ya kalau udah mepet kayak harus bayar ini bayar itu terus ekonomi agak menipis nah itu pinjam, kalau sudah punya uang ya di balikin. Ya intinya berusaha gitu buat cari uang biar anak yang di pesantren tidak mikir masalah ekonomi keluarga, cuma fokus mencari ilmu.<sup>14</sup>

Begitu pula menurut Annisa bahwa:

Iya kalau sudah hampir kiriman, terus lagi tidak pegang banyak uang itu bingung. Suami saya kadang sering membatin, duh sudah hampir kiriman nih Semoga ada rezeki. Dan alhamdulillah ada aja rezekinya, kadang ada yang mengundang buat rumah, ada yang titip kayu, titip sesuatu, dan sebagainya. Itu pekerjaan sampingan suami saya. Setelah itu suami saya membatin lagi alhamdulillah ada aja rezekinya. Ya alhamdulillah sering kayak gitu rezeki datang tidak terduga.<sup>15</sup>

Sanosih juga berpendapat bahwa:

Kalau bicara masalah ekonomi, semuanya tidak akan mampu, tidak ada manusia yang kaya, yang kaya itu hanyalah Allah. Karena Allah maha

---

<sup>13</sup>Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>14</sup>Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>15</sup>Annisa ,Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

kaya maka tempatkanlah iman kita kepada Allah. Kalau Allah sudah berkehendak, maka pasti orang tua ini akan bisa mengirim anaknya dengan cukup. Kalau anak ada kemauan untuk menuntut ilmu maka pasti yakin Allah kasih jalan dan rezeki.. Kalau saya itu dulu 6 tahun tidak pernah dikirim namun rahmat Allah ada. Ada aja yang ngasih beras, baju dan sebagainya. Bahkan pertama kali saya masuk ke pesantren itu, saya Cuma punya dua baju selama setahun itu yang dipakai. Saya yakin rahmat Allah itu luas, bukan cuma di Sotabar saja, tapi di mana-mana ada. Jadi untuk anak saya yang sekarang saya masukkan ke pondok pesantren itu masalah biaya Saya tidak khawatir lagi sekalipun penghasilan yang saya dapat itu hanya sekitar lima ratus sampai sejuta an per bulan.<sup>16</sup>

Searah juga dengan pendapat Bhukasan bahwa:

Alhamdulillah meskipun penghasilan saya tidak menentu setiap bulannya bahkan setiap harinya karena yang memang menjadi nelayan begini, kadang hari ini hasil tangkapannya segini, besok nya itu tidak akan sama dengan penghasilan hari ini kadang lebih banyak dan kadang lebih sedikit. Kurang lebih sih antara tujuh ratusan sampai sejuta berapa gitu. Bahkan kadang sebulan itu tidak ada sama sekali kalau lagi musim hujan atau memang lagi tidak ada ikan. Saya kadang diundang orang-orang sini untuk mengecat perahu yang baru selesai dibentuk dan itu dibayar, satu perahu sekitar 400 ribu. Jadi Alhamdulillah kebutuhan sehari-hari tetap tercukupi dan untuk biaya anak saya yang mondok juga cukup. Ini sebab karena barokah nya memasukkan anaknya ke pesantren dan barokah nya kiai.”<sup>17</sup>

Suliha juga berpendapat demikian bahwa;

Kalau masalah biaya, ya kadang merasa kurang apalagi kalau peralatan anak saya itu sudah habis semua, karena kalau peralatan itu anak saya tidak beli sendiri saya yang bawa dari rumah. Tapi alhamdulillah nya itu pasti ada rezeki. Ada tidak adanya ekonomi itu bagi saya wajib tetap mengirim ya dan Alhamdulillah Allah tidak pernah mempersulit, ada aja rezeki yang datang.<sup>18</sup>

Terakhir pendapat Kholifah yang sama dengan orang tua yang lain bahwa

“Cukup Alhamdulillah, kalau tidak cukup ya bagaimana orang tua harus lebih giat

---

<sup>16</sup>Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung (21 Oktober 2021)

<sup>17</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>18</sup>Suliha, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

lagi mencari tambahan, mencari pekerjaan sampingan. Kalau sudah berusaha, apalagi ini di jalan Allah, pasti akan Nemu solusinya.”<sup>19</sup>

Dibahas di atas bahwa kebanyakan orang tua perempuan juga membantu suaminya bekerja atau bahkan mempunyai usaha sendiri sehingga membuat para orang tua perempuan mempunyai sedikit waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mereka sibuk mencari biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagai biaya pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu mereka lebih mempercayakan kepada pesantren yang dikelola kiai sebagai sumber pendidikan anak-anaknya.

Selain tidak punya waktu, para ibu yang riwayat pendidikannya rendah membuat mereka hanya sedikit mempunyai ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut kurang jika untuk mendidik keturunannya. Di pembahasan sebelumnya sudah dibahas tentang kepercayaan mereka pada kiai maka dengan kedudukan dan ilmu yang dimiliki kiai menjadi dasar kepercayaan mereka agar bisa mendidik putra-putrinya agar menjadi keturunan yang bermanfaat dan berbakti pada orang tua meskipun pendidikan yang diberikan orang tua tidak maksimal dibanding pendidikan yang diberikan di pesantren.

Sebagaimana penjelasan Rahma bahwa:

Kalau saya dulu itu pas SD sering tidak masuk dan dijemput emak buat bantu-bantu. Jadi saya itu orang bodoh, tidak terlalu banyak mempunyai ilmu. Makanya saya ingin anak-anak saya tidaklah seperti saya, tidak menjadi orang tua yang bodoh seperti saya. Jadi sebisa mungkin saya tetap sekolahkan anak-anak saya<sup>20</sup>

Sejalan juga dengan penjelasan Kholifah bahwa:

---

<sup>19</sup>Kholifah, Orang Tua Santri, Wawancara Langsung ( 10 Oktober 2021)

<sup>20</sup>Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

Orang tua itu tidak mempunyai banyak waktu untuk memberikan pendidikan dengan maksimal pada anak-anak nya. entah pekerjaan rumah tangganya, pekerjaan sampingan nya dan melayani suami. jadi kalau saya sendiri mending dimasukkan ke pesantren, biar kiai yang membimbing dan memberikan ilmu. Orang tua atau bahkan saya bekerja buat membiaya mereka.<sup>21</sup>

Kedudukan perempuan seperti dipentingkan oleh para orang tua jika dibandingkan dengan laki-laki. Menurut wawancara yang peneliti lakukan lima dari tujuh orang mengatakan bahwa jika diadakan perbandingan, maka pendidikan pesantren lebih penting bagi anak perempuan dibanding anak laki-laki.

Menurut pendapat Sanosih bahwa “Lebih penting perempuan biar lebih fokus dan maksimal dalam menjaga akhlak,”<sup>22</sup>

Menurut Annisa bahwa “Ya Lebih Ke Perempuan Karena Mudah Ikut Pergaulan, Biar Lebih Tenang Juga Orang Tuanya. Aman Aja Gitu Kalau Di Pondok Daripada Di Rumah.”<sup>23</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Kholifah bahwa “Lebih penting perempuan. Banyak hukum-hukum yang harus dipahami dan diturunkan pada anaknya.”<sup>24</sup>

Menurut Bhukasan bahwa “Iya lebih penting perempuan soalnya biar lebih aman”<sup>25</sup>

Begitu pula Menurut Rahma “Penting perempuan karena mudahnya terjerumus pada pergaulan yang menyesatkan.”<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>22</sup> Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung (21 Oktober 2021)

<sup>23</sup> Annisa, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>24</sup> Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>25</sup> Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>26</sup> Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

Dikuatkan juga dengan pendapat Nasuki, “Lebih ke perempuan yang kedudukannya lebih mempunyai banyak tanggungan dan resiko tinggi dalam bergaul.”<sup>27</sup>

Sejalan juga dengan dokumen yang peneliti peroleh bahwasanya 140 dari keseluruhan pelajar yang masuk ke pesantren, terdiri dari 57 laki-laki dan 83 perempuan. Artinya lebih banyak perempuan yang masuk ke pesantren.

**c. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

Di Madura, terlebih khusus daerah Sotabar, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan yang lebih banyak mempelajari ilmu agama, mulai dari dasar sampai yang tinggi. Pengkajian kitab-kitab kuning atau disebut kitab gundul menjadi ajaran penting bagi pesantren mana pun.

Hal ini senada dengan pendapat Selfi Wahyuni sebagai santri bahwa “Salah satu alasan saya memilih pondok pesantren daripada sekolah umum biasa karena saya ingin mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu agama lebih dalam lagi. Sudah di ketahui bersama bahwasanya pesantren ialah suatu lembaga yang paling banyak dan lengkap pelajaran agamanya”.<sup>28</sup>

Begitu pula menurut Mila Rosida sebagai alumni santri mengatakan bahwa:

Hal yang paling utama yakni ilmu salaf yang mungkin tidak saya dapatkan kalau saya hanya sekolah umum biasa. Apalagi pengkajian kitab-kitab kuning nya yang benar-benar lengkap. Di pesantren saya itu, ngaji kitab

---

<sup>27</sup> Nasuki, Kepala Desa, Wawancara Langsung ( 14 November 2021)

<sup>28</sup>Selfi Wahyuni, Anak, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

ialah kegiatan yang sangat wajib untuk diikuti oleh semua santri, jadi para santri tidak punya alasan untuk kabur dan bahkan untuk santri yang terbilang di pesantren itu agak nakal juga pasti mengkaji kitab yang sedikit banyaknya dia paham dan dia punya ilmu-ilmu yang berlandaskan pada kitab tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi kalau menjadi lulusan di pondok pesantren yang sama itu sedikit banyaknya pasti tau tentang kitab-kitab kuning itu.<sup>29</sup>

Yuferita Rita Lika juga berpendapat bahwa:

Yang pertama alasan saya masuk ke pesantren itu karena ingin memperdalam ajaran agama Islam, ingin mengetahui sejarah Islam itu seperti apa, ingin mengetahui perintah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam agama itu seperti apa dan yang lebih penting tujuannya ialah memperkuat atau memperkokoh agama Islam yang saya anut dan yang saya jadikan pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan yang tidak hanya di dunia saja namun juga di akhirat kelak. Intinya saya ingin memperdalam ilmu-ilmu ajaran Islam<sup>30</sup>

Suliha sebagai orang tua santri pun juga berpendapat demikian bahwa  
 “Alasan saya memasukkan anak saya ke pesantren itu agar lebih tahu tentang ilmu madrasah ibtidaiyah tuh kan biasanya kalau sudah besar tidak lagi sekolah madrasah ibtidaiyah, sekolah sore itu. Lebih tahu dan mengerti tentang ilmu-ilmu dasar agama Islam, rukun iman, rukun Islam dan juga biar tahu tentang Arab-Arab itu. Agar tau tentang agama yang dianutnya sendiri, agama Islam.”<sup>31</sup>

Terakhir pendapat dari Sanosih bahwa:

Lebih maksimal dan lebih padat di pesantren. Lebih banyak ilmu agamanya, ada bimbingan rohaninya juga dan sebagainya. Ada unsur kitab, ada unsur Al-Quran dibanding pendidikan formal. Iya di formal itu juga ada sebenarnya tapi tidak banyak dan tidak terlalu ada praktek. Nah bagaimana cara mempraktekkan itu yang susah, kalau di pesantren itu kan sambil belajar sambil praktek. Jadi ilmu yang didapat itu banyak dan awet. Ilmu kalau tidak dipraktekkan kan nanti hilang sendiri.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Mila Rosida, Alumni Santri, Wawancara Langsung (9 November 2021)

<sup>30</sup>Yuferita Rita Lika, Alumni Santri, Wawancara Langsung (9 November 2021)

<sup>31</sup>Suliha, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>32</sup>Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung (21 Oktober 2021)

Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan di pondok pesantren akan membuat anak perempuan lebih mengenal penciptanya sehingga akan semakin dekat dan bertambah iman kepada Nya setiap memperoleh ilmu agama baru dari sang kiai atau nyai bahkan dari ustadzah-ustadzah nya saat pengkajian kitab atau ceramah biasa setiap harinya.

Rutinitas pesantren lebih banyak hubungannya dengan Allah dan kegiatan positif nya seperti lebih banyak melakukan ibadah, melaksanakan berbagai sunnah-sunnah penambah pahala dan menuntut ilmu. Bahkan, waktu senggang di pesantren itu hanya sedikit, semua waktu lebih banyak dihabiskan oleh kegiatan yang bermanfaat. Rutinitas tersebut dapat menanamkan karakter baik dan Solehah bagi santriwati yang akan tetap dipakai meskipun tidak lagi di lingkungan pesantren atau telah berhenti dari pesantren.

Sebanding dengan pendapat dari Indriani sebagai alumni santri bahwa:

Saya memilih masuk ke pesantren daripada sekolah umum agar saya lebih mengenal Allah lebih dekat dengannya karena kalau di pesantren itu kan kegiatannya lebih mengarah ke ibadah-ibadah sholat sunah, tahajud, dhuha nya, ngajinya dan ibadah-ibadah lainnya yang lebih mendekatkan saya kepada Allah sedangkan kalau sekolah umum itu tidak terlalu hanya lebih mengajarkan ilmu-ilmu umum saja dan ilmu agamanya hanya dasarnya saja.”<sup>33</sup>

Sejalan dengan alasan Selfi wahyuni sebagai santri bahwa “Agar lebih mempunyai kepribadian yang lebih baik lagi, sebab pesantren mengajarkan dan mendidik para santri berlandaskan Al-Qur’an dan hadits dengan lebih detail daripada di pendidikan formal biasa”.<sup>34</sup>

Begitu pula pendapat dari Faizah sebagai alumni santri bahwa “Dengan masuk ke pesantren maka akan mengubah kepribadian saya sendiri sebab

---

<sup>33</sup>Indriani, Alumni Santri Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>34</sup>Selfi Wahyuni, Anak, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

pendidikan di pesantren sudah tidak diragukan lagi. Selain diberikan ilmu, di pesantren juga langsung di praktekan, jadi enak.”<sup>35</sup>

Kepribadian baik erat kaitannya dengan akhlakul Karimah. Sebagaimana salah satu tujuan pendidikan Pesantren ialah mengembangkan kepribadian muslim yang berakhlakul karimah. Dalam pelajaran Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bahkan Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika dibandingkan dengan kepintaran, akhlak tetaplah berada di kedudukan tertinggi. Jadi mempunyai akhlak yang baik itu sangat ditekankan terlebih bagi para anak perempuan.

Pendidikan Akhlakul karimah sangat efisien di pondok pesantren sebab selain belajar tentang bagaimana cara berakhlak dengan baik, disana juga langsung di praktekan, apalagi saat berinteraksi dengan kiai, nyai, ustadz ustadzah serta teman-teman se pesantren. Bagaimana cara berbicara dengan yang lebih tua, sesama atau pun yang lebih muda. Bahkan meskipun disana tidak ada orang tua, berakhlak baik kepada mereka pun juga turut diajarkan bahkan mungkin diutamakan, sebab orang tua adalah orang yang sudah melahirkan kita dan bahkan mereka layaknya malaikat yang akan mudah sekali mendapatkan surga jika berbakti kepadanya.

Sebagaimana pendapat dari Sanosih selaku orang tua bahwa:

Karena Pesantren ini lebih menekankan kepada akhlak sebab ilmu yang paling tinggi adalah akhlak. Ilmu tidak akan maksimal jika tanpa akhlak bahkan fungsi akhlak ini ialah kunci dari segala ilmu jadi mau setinggi apapun ilmunya tapi tanpa akhlak itu batal. Apalagi akhlak kepada orang tua jangan pernah menyepelkan akhlak kepada orang tua sebab orang tua adalah orang yang sudah melahirkan kita ke dunia ini yang di mana surga

---

<sup>35</sup>Faizatul Hafiyah, Alumni Santri, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

ada di beliau, jika akhlak kita sudah baik kepada orang tua maka kita akan mudah mendapatkan surga.<sup>36</sup>

Sependapat juga dengan pendapat Bhukasan bahwa “Saya memilih memasukkan anak saya ke pesantren daripada sekolah biasa seperti SMA karena menurut saya lebih penting Pesantren memang dari segi pendidikannya di pesantren akhlakul karimah nya itu diajarkan betul-betul, Bagaimana berbakti kepada orang tua, kepada kiai nya, gurunya kepada sesama dan yang lebih muda.”<sup>37</sup>

Demikian juga pendapat Faizatul Hafiyah selaku alumni santri bahwa “Iya di pesantren itu kan diajarkan ilmu akhlak, jadi biar diri ini mempunyai Akhlakul Karimah kepada orang-orang. Image nya tidak jelek menjadi anak perempuan, orang tua juga ya pasti bangga kalau sudah punya akhlak yang baik”.<sup>38</sup>

Kholifah juga berpendapat bahwa;

Anak perempuan itu biasanya yang banyak tingkahnya dan yang paling banyak menjadi bahan bicaraan masyarakat itu perempuan. Jadi dengan dia dimasukkan ke pesantren maka tidak akan terlalu bertingkah ke hal negatif karena sudah tau ilmunya juga meskipun nanti tetap menjadi bahan bicara orang-orang yang dibicarakan itu baik-baik pastinya. Seperti anggaphlah kamu dek, Wah tuh sulfa anaknya sopan baik dan pintar dan sebagainya. Kalau jadi bahan bicara kayak gitu kan tidak apa-apa, tidak masalah juga, bahkan membuat bangga. Nah itu fungsi dari pesantren<sup>39</sup>

Sejalan juga dengan observasi yang peneliti lakukan, dimana ketika peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat perilaku para santri dan alumni santri yang peneliti temui, mereka dengan sangat sopan menyambut peneliti dan dengan bahasa halus menjawab semua pertanyaan yang peneliti lontarkan. Para

---

<sup>36</sup>Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung (21 Oktober 2021)

<sup>37</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>38</sup>Faizatul Hafiyah, Alumni Santri, Wawancara Langsung ( 22 Oktober 2021)

<sup>39</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

santri; Ulfatut tamamah, Selfi Wahyuni dan Ummu dhafaratul ummah tidak banyak bertingkah dan cenderung pendiam. Mereka akan berbicara ketika peneliti melontarkan pertanyaan dan perbincangan tersebut mengalir dengan damai serta lancar

Begitu pula ketika peneliti mengunjungi rumah alumni santri, Indriani, Faizatul Jannah, Yufera Rita Lika dan Mila Rosida. Meskipun mereka sudah tidak berada di pesantren namun mereka tetap dengan sopan santunnya. Yang umurnya lebih tua dari peneliti tetap berbicara dengan sopan dan rendah hati tanpa menyombongkan dirinya.

Selain pendidikan akhlakul karimah dan hubungannya dengan penciptanya, pesantren juga merupakan lembaga yang mendidik karakter anak perempuan terlebih tentang kemandirian dan sosialnya. Di pesantren, para santri seperti dituntut untuk mandiri yakni tidak bergantung kepada orang lain. Para santri harus bisa melakukan apa-apa sendirian meskipun di lingkungan tersebut terdapat banyak teman, seperti Cuci baju sendiri di tengah banyaknya santri, mengatur keuangan sendiri agar cukup sampai tiba di hari kiriman berikutnya serta harus bisa memecahkan berbagai masalah yang ada saat menjadi santri. Hal tersebut menjadi nilai plus bagi anak perempuan yang dimana biasanya anak perempuan identik dengan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain, seperti orang tuanya. Dengan pendidikan karakter kemandirian di pesantren tersebut maka akan membuat anak perempuan ini menjadi orang yang bisa berdiri sendiri, tidak mudah terpengaruh dan terlebih dapat memecahkan masalah sendiri tanpa harus menunggu pertolongan dari orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Indriani sebagai alumni santri bahwa:

Pengalaman yang saya dapatkan selama menjadi santri yang mungkin tidak akan didapatkan jika sekolah umum biasa ialah lebih bisa mandiri dan lebih dewasa dari yang sebelumnya karena di pesantren itu kan seperti hidup sendiri tidak hidup dengan orang tua meskipun memang banyak teman tapi seperti kita dituntut untuk melakukan apa-apa itu sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengatur waktu, mana yang harus di prioritaskan, mana yang harus dikerjakan dahulu serta mengatur keuangan. Semua itu bisa membuat saya lebih dewasa dari sebelum saya masuk ke pesantren dan bahkan tidak terlalu bergantung kepada orang lain.<sup>40</sup>

Begitu pula menurut Kholifah sebagai orang tua bahwa:

Orang-orang dahulu menganggap bahwa peran perempuan ialah sangat banyak diantaranya harus pintar masak menyapu dan urusan rumah tangga lainnya. Hal tersebut dapat dilatih ketika hanya di pesantren sebab di pesantren tidaklah hanya mendidik anak perempuan tentang ngaji kitab atau ilmu agama saja namun juga melatih kemandirian santri khususnya anak perempuan dalam melakukan sesuatu seperti memasak menyapu mencuci dan sebagainya.<sup>41</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Ulfatut tamamah sebagai santri bahwa:

Selain belajar ilmu pengetahuan, di pesantren juga diajarkan tentang kemandirian. Bagaimana saya harus nyuci sendiri, masak sendiri, mengatur keuangan sendiri, mengatur waktu juga, ya meskipun bersama teman-teman tetapi pastinya akan lebih mandiri, bahkan bisa dikatakan mandiri bersama-sama, punya banyak teman itu bukan segala sesuatunya itu digantungkan kepada mereka namun anggaplah tetap dikerjakan sendiri tetapi bersama-sama gitu, seperti kerja kelompok yang semuanya itu bekerja sama. Beda halnya saat di rumah yang segala sesuatunya lebih mengandalkan dan bergantung kepada orang tua saja..<sup>42</sup>

Dikuatkan juga oleh pendapat Ummu dhafaratul ummah sebagai santri bahwa “Menjadi santri itu pastinya akan lebih mandiri dalam segala sesuatunya. Jadi enak tidak bergantung kepada orang lain jika ada apa-apa karena udah biasa mandiri”.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Indriani, Alumni Santri, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>41</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 10 Oktober 2021)

<sup>42</sup>Ulfatut Tamamah, Anak, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>43</sup>Ummu Dhafaratul Ummah, Anak, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

Sejalan juga dengan observasi yang peneliti lakukan, ketika peneliti berkunjung ke rumah para santri dan alumni santri dengan sendiri menjamu peneliti tanpa melibatkan orang tua atau orang lain. Dan alumni santri, Indirani, faizatul Jannah dan Yufera Rita Lika sudah bekerja di tengah-tengah kesibukan mereka.

Pertemanan dalam lingkungan pesantren sudah seperti mempunyai keluarga kedua setelah orang tua. Rasa kekeluargaan dalam sebuah pertemanan sangat terasa apalagi dengan teman sekamarnya. Suka duka mereka lewati bersama selama berada di pesantren sehingga membuat hubungannya semakin erat bahkan biasanya akan tetap terhubung setelah lulus dari pesantren.

Pertemanan semakin erat pun sebab visi dan misi mereka sama, sama-sama tetap berada di jalan kebaikan. Saling merangkul, saling memotivasi, saling memberi nasihat, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Apalagi tentang kekompakan dan kerjanya dalam pertemanan di pesantren sudah tidak diragukan lagi. Lingkungan pertemanan pun tidak terbatas hanya se kabupaten saja, dari luar Madura atau luar negeri pun bisa di dapatkan saat masuk ke pesantren.

Searah dengan pendapat dari Yufera Rita Lika bahwa:

Alasan ketiga saya yaitu ingin memperluas pertemanan. Kalau sekolah umum otomatis pertemanan saya hanya berdomisili di daerah Pamekasan saja atau mungkin kan saya berdomisili di Sotabar Pasean, bisa saja pertemanan saya hanya di lingkungan itu saja. Sedangkan saya ingin memperluas pertemanan saya entah itu dari luar Madura dan luar negeri. Jadi di pondok pesantren itu tidak hanya dari satu kabupaten saja, namun juga dari luar kota atau luar negeri itu ada di pesantren jadi pertemanan yang saya dapatkan itu luas sekali.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Yufera Rita Lika, Alumni Santri, Wawancara Langsung ( 09 Oktober 2021)

Sejalan juga dengan pendapat Selfi Wahyuni sebagai santri bahwa:

Kesan yang didapat selama belajar di pondok pesantren yaitu semakin banyak teman yang biasanya hanya punya teman se desa dengan masuk ke pesantren maka pertemanan semakin meluas, beda Desa, beda kecamatan, beda kabupaten, bahkan beda provinsi. Pertemanan di lingkungan Pesantren juga berbeda sebab waktu yang dihabiskan bersama teman lebih banyak bahkan hampir 24 jam sehingga lebih banyak mengenal karakter masing-masing bahkan sampai beranggapan sebagai keluarga kedua<sup>45</sup>

Ulfatut tamamah juga berpendapat demikian bahwa “Banyak sih pengalamannya diantaranya bertemu banyak orang yang menjadi teman, teman yang benar-benar teman bahkan sampai menjadi sahabat sebab waktunya lebih banyak untuk bersama-sama sampai makan dan tidur pun bersama. Dan itu sangat berkesan sekali”<sup>46</sup>

Begitu pula menurut Ummu dhafaratul ummah bahwa:

Di pesantren itu lebih seru karena banyak teman. Biasanya kalau ada yang dikirim satu bungkus nasi itu tetap dimakan bersama teman sekamar sekalipun hanya cukup satu suap saja itu adalah suatu hal yang seru dan berkesan sekali, kekeluargaannya dapat. Kalau punya jajan juga semua jajan dari teman sekamar itu disatukan dalam satu lemari dan saat ada waktu senggang kita makan bersama. Yang paling seru itu saat sudah lama tidak dikirim, stok jajan sudah mau habis, itu biasanya kita makan seadanya dan kadang semua teman itu berkumpul lalu saling bertanya mau makan apa dengan melihat uang saku yang makin menipis.<sup>47</sup>

Lingkungan dalam pesantren sudah dinilai baik oleh masyarakat sekitar. Menjadi santri atau alumni santri mempunyai kedudukan tersendiri di hati masyarakat apalagi untuk anak perempuan. Rasanya, pandangan masyarakat antara anak perempuan yang masuk ke pesantren dan sekolah umum biasa itu

---

<sup>45</sup>Selfi Wahyuni, Anak, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>46</sup>Ulfatut tamamah, Anak, Wawancara Langsung ( 24 Oktober 2021)

<sup>47</sup>Ummu Dhafaratul Ummah, Anak, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

beda. Anak perempuan yang masuk ke pesantren seperti diistimewakan dan menjadi suatu kebanggaan daripada yang sekolah umum biasa.

Di lingkungan yang luas, anak perempuan adalah suatu objek yang paling banyak terjerumus dalam hal kenegatifan. Sifat mudah terpengaruh dan gampang ikut trend membuat banyak anak perempuan terjebak dalam kubangan dosa, banyak sekali fitnah yang tersebar di jaman yang sudah modern dan canggih ini. Banyak pula anak perempuan yang sering keluyuran apalagi ketika mempunyai pacar sampai bahkan sudah hamil di luar nikah. Hal tersebut menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan. Meskipun anak perempuan selalu pulang kerumahnya, namun saat ia ada di luar, tidak ada yang bisa mengontrol dan menjaga kalau bukan dari lingkungannya sendiri. Kalau lingkungan sudah buruk, maka anak tersebut biasanya akan ikutan buruk.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di sosial media yang sudah mendunia ini dimana berita-berita dari daerah yang jauh bisa di dapatkan infonya dengan mudah dan cepat. Begitu pula berita-berita pergaulan bebas yang marak sekali terjadi di jaman sekarang ini, banyak sekali perempuan yang terlibat, apalagi trend-trend yang menjerumuskan dan membuat para perempuan tidak mempunyai malu joget-joget di sosial media dengan ditonton ribuan orang, apalagi ditonton laki-laki ajnabi yang mendorong mereka untuk berbuat hal tidak senonoh pada perempuan yang seperti itu.

Banyak pula berita perempuan yang hamil diluar nikah, perempuan yang dengan beraninya meninggalkan rumah hanya untuk bertemu dengan pacarnya dan hal tidak berfaedah lainnya.

Salah satu cara ampuh untuk menjaga anak perempuan tetap di fitrahnya ialah menjauhi lingkungan buruk tersebut serta memperteguh iman yang dimiliki. Cara demikian bisa didapatkan kalau anak perempuan tersebut dimasukkan ke pesantren. Lingkungan pesantren yang ternilai baik dan sebagai tempat menuntut ilmu beserta meningkatkan keimanan dan kedekatan dengan sang pencipta menjadi pilihan terbaik untuk seorang anak perempuan agar terhindar dari tipu daya jaman sekarang.

Sejalan dengan pendapat Suliha sebagai orang tua bahwa “Ke saya itu lebih aman dan nyaman karena anak saya itu perempuan. kalau di rumah kayak gimana gitu kalau sudah berada di lingkungan Pesantren itu saya tenang. Kan di lingkungan Pesantren itu sudah istilahnya baiklah jadi saya tidak terlalu khawatir kalau anak saya itu ada di pesantren.”<sup>48</sup>

Begitu pula menurut Ulfah Wiwin Suryani yaitu:

Lebih aman di pesantren biar nggak keluyuran, apalagi untuk anak perempuan. Di pesantren itu belajar ngaji menuntut ilmu yang banyak, keluar dari sekolah paginya itu langsung ada kajian kitab, shalat berjamaah, sekolah sore, jadi kegiatannya itu lebih bermanfaat daripada hanya di rumah saja HP-an terus, tidak keluar kamar, tidak pernah bantu orang tua, kan mending masuk ke pesantren saja ke anaknya juga lebih nyaman. Anaknya cuma nunggu kiriman, tidak disuruh bekerja yang berat-berat.<sup>49</sup>

Annisa sebagai orang tua pun berpendapat demikian bahwa:

Kalau di pesantren itu lebih aman ke saya, lebih tenang ke saya, jadi ya kalau ada rezeki mending dimasukkan ke pesantren biar pergaulan nya juga terjaga karena perempuan ini lebih mudah mengikuti arus, bergaul dengan orang yang mengikuti tren-tren yang sekarang banyak menjerumuskan, jadi kalau dimasukkan ke pesantren itu lebih tenang ke orang tuanya dan juga aman saja gitu. Kalau di pesantren itu ya cuma mikir masalah kiriman masalah lingkungan kan sudah tidak usah

---

<sup>48</sup>Suliha, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 24 Oktober 2021)

<sup>49</sup>Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua Santri, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

dipikirkan lagi, sudah baik Insya Allah. Alhamdulillah juga anak saya yang dimasukkan ke pesantren jadi orang yang nurut.<sup>50</sup>

Searah juga dengan pendapat Rahma yaitu “Aman di pesantren. Lingkungannya terjaga, tidak bisa kemana-mana juga tanpa izin. Ke hati saya itu tenang. Anaknya lebih nurut biasanya juga kalau sudah pulang, jadi selain aman, pendidikan nya mantap. Tidak rugi hehe”<sup>51</sup>

Bhukasan juga berpendapat bahwa “Anak saya itu perempuan, pergaulan nya harus dijaga betul-betul. Saya kan seringnya bekerja, siapa lagi yang mau mengontrol, ibuk nya juga kadang jualan ikan di pasar, anaknya ditinggal. Jadi mending di pesantren saja, aman, lingkungannya baik, teman-teman nya juga pasti baik. Kelihatan juga saat dia pulang, lebih sopan, ibadahnya juga makin bagus. Bersyukur saya jadinya.”<sup>52</sup>

Terakhir pendapat Kholifah yang sejalan dengan para orang tua yang lain, yaitu:

Di pesantren itu pergaulan nya terjaga, lebih aman, tidak akan membuat anak keluyuran tidak jelas, apalagi bagi anak yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Hal tersebut juga sebagai bekal saat ia berada di lingkungan luar, tidak akan mudah terpengaruh karena sudah benar-benar dididik oleh para kiai dan nyai disana. Punya ilmu sebagai penguat nya, imannya juga biasanya mantap. Kalau niatnya sungguh-sungguh dah, itu tidak akan terjerumus.<sup>53</sup>

Fitrah semua perempuan yang notabene nya akan menjadi seorang ibu menuntut ia untuk mempunyai bekal ilmu yang cukup yang mana menjadi salah satu penentu suksesnya pendidikan yang ia berikan kepada anaknya kelak. Menjadi madrasah pertama bagi seorang anak bukanlah pekerjaan yang gampang,

---

<sup>50</sup>Annisa, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>51</sup>Rahmah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>52</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>53</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

seorang ibu seperti dituntut untuk paham segala persoalan bahkan ketika anak tersebut melontarkan pertanyaan anehnya.

Masih tidak sedikit yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu mencari ilmu sejauh dan setinggi mungkin sebab nantinya seorang perempuan ini hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga, yang urusannya hanya di sumur, dapur dan kasur. Padahal menjadi ibu rumah tangga ialah pekerjaan yang mulia dan tidak boleh disepelekan. Ibu rumah tangga yang baik bukan hanya yang pintar urusan domestik, namun juga pandai dalam mengurus dan mendidik anak-anak nya. Jika bukan ibu yang menjadi sumber belajar anak, lalu siapa lagi.

Sejalan dengan tugas seorang perempuan yang menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka untuk mendapatkan segudang ilmu dan bekal yang cukup, pesantren lah yang menjadi pilihan utamanya. Pendidikan pesantren bisa dipakai sendiri di kehidupan sehari-hari nya dan juga sebagai bekal menjadi sumber ilmu bagi anak-anaknya kelak.

Menurut observasi yang peneliti lakukan, menjadi orang tua memang seharusnya mempunyai banyak ilmu untuk mendidik anak-anaknya. Banyak hal yang harus ibu sampaikan kepada keturunannya dan hal itu membutuhkan kesiapan dan mempunyai bekal. Seperti ketika mengunjungi rumah para informan, Hal-hal dasar pun mereka beri kepada anak-anak nya dan anak tersebut kadang beberapa kali bertanya tentang suatu hal yang menuntut seorang ibu harus menjawab dengan jawaban yang tepat dan dapat di pahami. Hal tersebut menandakan bawa seorang ibu haruslah mempunyai ilmu.

Searah dengan pendapat Ulfah Wiwin Suryani yaitu:

Anak perempuan ini kan nantinya akan menjadi seorang ibu, Nah tugas ibu adalah mendidik anak-anak nya agar menjadi anak yang Sholeh Solehah,

mempunyai akhlakul karimah, pintar dalam berbagai urusan. Hal ini membuat seorang perempuan harus mempunyai ilmu yang cukup untuk nantinya akan diberikan kepada anak-anaknya. Anggapan bahwa perempuan ini tidak perlu sekolah yang tinggi dan jauh adalah salah. Kalau seorang ibu tidak bisa mendidik dan mengajari anak-anaknya yang dasar-dasar itu, lalu siapa lagi?<sup>54</sup>

Sependapat juga dengan Kholifah bahwa “Lagi pula, perempuan ini akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak, jadi ilmu-ilmu tersebut (najis sucinya, tentang darah dan saat suci dan sebagainya) harus ia pahami dan miliki juga sebagai bekal untuk mendidik anak-anaknya”.<sup>55</sup>

Demikian juga pendapat Rahma bahwa “Kalau saya dulu itu pas SD sering tidak masuk dan dijemput emak buat bantu-bantu. Jadi saya itu orang bodoh, tidak terlalu banyak mempunyai ilmu. Makanya saya ingin anak-anak saya tidaklah seperti saya, tidak menjadi orang tua yang bodoh seperti saya. Jadi sebisa mungkin saya tetap sekolahkan anak-anak saya”<sup>56</sup>

Sanosih berpendapat demikian juga, bahwa:

Perempuan itu akan menjadi ibu dan akan berkeluarga. Dia akan membimbing anak-anak nya tentang akhlak dan ilmu-ilmu dasar lainnya. Jadi ibu itu harus mempunyai bekal ilmu dan akhlak untuk kelak diturunkan ke anak-anaknya. Lagipula bukan karena sekarang banyak lembaga-lembaga yang berdiri, orang tua merasa santai-santai aja tidak mau lagi mendidik anaknya, dia langsung pasrahkan ke lembaga tersebut. Padahal sebenarnya, yang paling wajib mendidik anak-anaknya ini orang tuanya, ibunya bukan guru ngaji atau guru sekolah. Diingat itu, takut kemudian banyak orang tua yang salah paham sama tugas didik mendidik ini<sup>57</sup>

Selain menjadi sumber ilmu pertama bagi anak-anaknya pun sebelum menjadi ibu, seorang perempuan memang haruslah mempunyai dan memahami

---

<sup>54</sup>Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

<sup>55</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 10 Oktober 2021)

<sup>56</sup>Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>57</sup>Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 21 Oktober 2021)

beberapa ilmu terlebih ilmu-ilmu tentang keperempuanan, tentang macam-macam darah, tentang Hadas dari kecil dan besar, suci dan najisnya serta yang lainnya. Hal tersebut harus dipahami dan di luar nalar bagi perempuan yang sudah beranjak remaja, apalagi ketika sudah mengalami masa haid sebab jika seorang perempuan tidak paham pada hal tersebut maka akan berakibat fatal. Banyak hukum-hukum yang tidak ia pakai atau bisa jadi salah menghukumi suatu hal. Seperti saat istihadhah, ia hukumi haid sehingga ia tidak melaksanakan sholat atau saat haid ia dihukumi istihadhah sehingga ia tetap melaksanakan sholat. Hal tersebut akan menambah dosa bagi seorang perempuan yang tidak paham dan tidak mencari tahu.

Ilmu-ilmu wajib bagi perempuan tersebut bisa didapatkan dengan detail di pendidikan pesantren, para santriwati akan diberikan dan diajari ilmu tersebut baik melalui ceramah-ceramah biasa atau ketika mengkaji kitab di bab tersebut. Bahkan di beberapa pesantren ada yang mengkhususkan pembelajaran seputar darah haid, nifas, wiladah serta istihadah, bagaimana cara menanggapi, memahami serta ketika bersuci. Sedangkan jika dalam pendidikan formal seperti sekolah umum biasa, pembelajaran tersebut hanya sekedar pembelajaran ketika tiba di bab tersebut dan tidak begitu detail.

Sebagaimana pendapat Kholifah sebagai orang tua bahwa:

Perempuan itu harus mempunyai banyak ilmu karena perempuan itu banyak hukum-hukumnya. Hukum-hukum itu seperti harus tahu najis sucinya, Harus tahu tentang darah darah itu seperti darah haid, nifas, wiladah serta istihadah. Perempuan juga harus tau Bagaimana ketika melahirkan, mengandung dan sebagainya. Bahkan masih banyak perempuan yang belum terlalu paham dalam membedakan antara haid dan istihadhah. Jadi kalau perempuan tidak paham akan hal itu maka akan banyak dosa yang ia tanam. Contoh kalau darah haid dibilang istihadhah,

orang tersebut kan pasti sholat nah itu kan dosa atau sebaliknya darah istihadhah dibilang haid sehingga dia tidak sholat itu kan dosa juga.<sup>58</sup>

Begitu pula pendapat dari Ulfah Wiwin Suryani yaitu “Iya kalau perempuan itu kan harus paham masalah ilmu najis dan suci itu. Buat diterapkan di sehari-hari nya. Tentang darah-darah juga, kapan harus bersuci, bagaimana caranya, niatnya dan apa yang harus di qodho’ nantinya. Apa yang dilarang dan dianjurkan saat masa haid itu.”

Faizah juga berpendapat demikian bahwa “Paham tentang ilmu-ilmu khusus perempuan, kalau perempuan itu tidak paham kan kacau hidupnya, tidak jelas. Apalagi itu pas istihadhah, kan masih banyak yang belum paham, kasian ke perempuannya kalau karena ketidakpahaman itu dia menanggung banyak dosa.”<sup>59</sup>

Sependapat juga dengan Selfi Wahyuni yaitu:

Ilmu-ilmu fiqih tentang haid dan tentang perempuan-perempuan itu, yang awalnya saya tidak paham dengan belajar di pesantren jadi paham. Di sekolah umum ada mungkin tapi tidak akan detail seperti di pesantren. Apalagi di pesantren itu langsung di praktekan, kalau tidak paham bisa langsung nanya ke pakar nya, ustadzah-ustadzahnya, jadi lebih gampang. Kadang, di sekolah sore itu kayak sekolah madrasah ibtidaiyah di jam-jam terakhir, ustadzah itu ada yang bahas tentang seputar darah. Karena emang ilmu ini sangat penting dan mungkin jatuh ke wajib untuk dipahami oleh semua perempuan apalagi jika sudah beranjak remaja.<sup>60</sup>

Pendidikan pesantren dapat dikatakan pendidikan terlengkap dari beberapa lembaga pendidikan yang ada. Di pesantren, semuanya diajarkan dari ilmu-ilmu agama yang dasar-dasar sampai ke yang tinggi, dari hubungan dengan Allah sampai hubungan dengan diri sendiri, dari pendidikan akhlak, kemandirian serta sosialnya. Bahkan yang menjadi nilai plus dari pendidikan pesantren apalagi di

---

<sup>58</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>59</sup>Faizah, Alumni Santri, Wawancara Langsung ( 22 Oktober 2021)

<sup>60</sup>Selfi Wahyuni, Anak, Wawancara Langsung ( 23 Oktober 2021)

zaman sekarang ialah pelajaran umumnya. Dalam pesantren, tidak hanya belajar tentang ilmu keagamaan saja namun ilmu umum juga diajarkan. Jadi di pesantren ini juga ada lembaga atau sekolah umumnya layaknya pendidikan formal seperti SMP, SMA dan sebagainya bahkan ada beberapa pesantren yang sudah lengkap dengan universitas nya.

Orang tua tidak perlu khawatir anak-anak nya akan tertinggal jaman sebab hanya belajar ilmu agama saja, padahal sebenarnya ilmu-ilmu umum ini juga perlu untuk keberlangsungan hidup nya di dunia yang keras ini. Para santri pun tidak perlu takut lagi akan menjadi seorang yang kurang update karena berada di penjara suci yang tidak sering keluar ke dunia yang luas yang seiring berkembangnya jaman berkembang pula lah teknologi dan yang lainnya sebab dunia pesantren juga mengalami perkembangan yang mana tidak akan membuat para santri nya buta akan dunia.

Semua hal yang berkaitan dengan keduniaan bukan suatu hal yang harus dijauhi sebab kita juga perlu menaklukkan dunia, menguasai dunia daripada yang menaklukkan dan yang menjadi penguasa dunia adalah orang non muslim, bisa jadi penjajahan akan terjadi lagi. Bahkan, sangat buruk sekali jika kita yang ditaklukkan oleh dunia, seperti menjadi budak dunia. Maka dari itu belajar ilmu agama dan ilmu umum sangatlah penting, bukan hanya ilmu agama saja.

Sebagaimana pendapat dari Suliha sebagai orang tua santri yang berpendapat bahwa:

Iya memang lebih penting Pesantren daripada sekolah umum karena kalau di pesantren itu anak saya bisa lebih tau dan paham tentang agamanya sekaligus disana kan juga diajarkan ilmu umum, jadi bukan cuma agama saja yang diajarkan, istilahnya dapat double, agama dapat, umum juga dapat. Karena ilmu umum ini juga penting untuk dunianya yang sekarang, biar lebih mudah dapat pekerjaan yang mapan. ilmu umum untuk dunia

dan agama untuk akhirat. Jadi sama-sama penting untuk kesuksesan dunia akhirat nya.<sup>61</sup>

Sejalan dengan pendapat Selfi Wahyuni selaku santri yaitu “Banyak ilmu yang saya dapatkan di pesantren, tidak hanya mempelajari kitab-kitab kuning saja melainkan juga ada ilmu umumnya sehingga serasa saya mendapat ilmu double. Umum dan agama. Mungkin di sekolah umum juga dapat dua ilmu tersebut, namun tidak akan begitu detail seperti di pesantren.”<sup>62</sup>

Yufera Rita Lika sebagai alumni santri juga berpendapat demikian bahwa “Menurut saya di pesantren tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu islam saja akan tetapi juga diajarkan ilmu umum seperti bahasa Inggris, matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya.”<sup>63</sup>

Sejalan juga ketika peneliti mengunjungi beberapa pesantren, di sana sudah tersedia lembaga pendidikan umumnya seperti sekolah formal dimana pembelajarannya tidak hanya agama saja, namun juga ada pembelajaran umumnya.

Menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai banyak fungsi dan manfaat membuat kebanyakan masyarakat mempercayai dan menjadikannya sebuah pilihan utama. Meskipun tidak seratus persen benar-benar bisa membuat anak perempuan mereka menjadi apa yang mereka harapkan, namun mereka tetap percaya dan yakin bahwa pesantren adalah pilihan terbaik. Dengan barokahnya kiai dan nyai, Insyaa Allah harapan tersebut banyak tercapai daripada tidak sama sekali.

---

<sup>61</sup>Suliha, Orang Tua, Wawancara Langsung (24 Oktober 2021)

<sup>62</sup>Selfi Wahyuni, Anak, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>63</sup>Yuferarita Lika, Alumni Santri, Wawancara Langsung (09 November 2021)

Ulfah Wiwin Suryani berpendapat bahwa “Iya memang tidak seratus persen berhasil tapi pastinya lebih banyak berhasilnya daripada gagal nya. Jadi, memasukkan anak saya ke pesantren itu bukan pilihan yang salah, namun sudah benar. Kalau anak saya itu, makin nurut sekarang, paham sama keadaan orang tua, sudah tidak terlalu menyulitkan. Alhamdulillah”.<sup>64</sup>

Sejalan dengan pendapat kholifah yaitu “Kalau dibandingkan itu, hasilnya pasti lebih banyak yang berhasil, entah dari segi akhlaknya yang makin bagus sekalipun ilmunya masih memperoleh sedikit, atau dia lebih sopan meski tidak terlalu banyak dapat ilmu. Pokoknya ya sekalipun tidak pas sempurna, pasti ada hasilnya.”<sup>65</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Annisa yaitu “Iya Alhamdulillah, anak saya semuanya yang mondok menjadi lebih baik semuanya. Lebih sopan, lebih nurut, tidak melawan ke orang tua, kayak berhasil gitu mereka mondok.”<sup>66</sup>

Begitu pula dengan pendapat Rahma yang sejalur dengan pendapat diatas, bahwa “Alhamdulillah jadi anak yang lebih sopan, lebih nurut ke orang tua, bahkan ada yang baru lulus pondok langsung keterima kerja, ada ustadz-ustadz yang nawarin pekerjaan kata anak saya. Alhamdulillah bersyukur, jadi anak yang berbakti.”<sup>67</sup>

Bhukasan juga sependapat bahwa “Anaknya sekarang jadi lebih sopan, ilmu nya nambah pasti, sangat mandiri juga kalau sekarang. Alhamdulillah

---

<sup>64</sup>Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua, Wawancara Langsung (22 Oktober 2021)

<sup>65</sup>Kholifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>66</sup>Annisa, Orang Tua, Wawancara Langsung ( 22 Oktober 2021)

<sup>67</sup>Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

berhasil meski tidak seratus persen. Ya kalau seratus persen nanti jadi manusia yang sempurna, kan manusia sempurna di dunia ini tidak ada hehe.”<sup>68</sup>

Saking pentingnya pendidikan pesantren bagi masyarakat Sotabar hingga ada suatu anggapan yang masih dipercayai oleh sebagian orang tua sampai sekarang. Anggapan tersebut ialah orang tua akan mempunyai hutang jika belum memasukkan anaknya ke pesantren. Disebut hutang karena orang tua belum mewariskan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak nya sedangkan di pesantren pendidikan agamanya sudah lengkap dan banyak yang membuktikannya.

Bagi sebagian orang tua yang percaya pada anggapan tersebut yang belum tau pelopor utamanya siapa, mereka benar-benar berusaha agar bisa memasukkan anaknya ke pesantren meski cuma sekali seumur hidupnya. Mereka mempercayai anggapan tersebut sebab alasan yang benar-benar terjadi pada mereka.

Para orang tua apalagi yang sudah sepuh beralasan bahwa mereka tidak mempunyai ilmu agama yang banyak dan lengkap untuk mereka bagi atau ajarkan kepada keturunannya dan juga waktu yang mereka punya untuk mendidik anaknya tidak terlalu banyak melihat pekerjaan mereka, dari ayah yang bekerja mencari nafkah dimana waktunya lebih banyak dihabiskan dengan pekerjaan tersebut, ibu yang kadang membantu ayah bekerja ditambah dengan pekerjaan ibu rumah tangganya juga tidak akan terlalu maksimal dalam mendidik anaknya. Maka dari itu mereka memilih pondok pesantren sebagai tempat anaknya belajar selain karena kedudukan kiai yang tinggi di mata masyarakat juga kurun waktu belajar yang lama serta sumber ilmu yang lengkap.

---

<sup>68</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

Sebagaimana pendapat dari Rahma sebagai orang tua bahwa:

Kata orang-orang itu biar tidak punya hutang kepada anak-anak. Kenapa dianggap hutang karena belum mewariskan ilmu agama kepada keturunan. Kalau saya sendiri yang mengajari kan tidak bisa kurang maksimal. Apalagi Saya ini orang bodoh, jadi saya mempercayakan dan memasukkan anak saya ke pesantren saja, di sana banyak guru yang pintar apalagi ada kyai dan nyai, pasti yang diberikan itu maksimal dan juga ilmu yang beliau miliki itu tidak diragukan lagi.<sup>69</sup>

Begitu pula pendapat dari Suliha yaitu:

Iya mempunyai hutang. Itu maksudnya berhutang pendidikan, masalah ngaji kitab nya, rukun iman rukun Islam dan biar lebih tahu sendiri tentang agama yang dianut nya sebab kebanyakan orang tua itu kan tidak terlalu mempunyai banyak ilmu kalau dibandingkan dengan pesantren yang diasuh oleh kyai langsung yang ilmunya itu sudah tidak diragukan lagi. jadi seperti lebih mempercayai kyai untuk membimbing dan memberi tahu tentang agama enggak Cuma umumnya saja.<sup>70</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Ulfah Wiwin Suryani bahwa:

Iya termasuk hutang sebab kan anak ini dimasukkan ke pesantren itu kayak disuruh mencari ilmu, gimana tatakramanya ke orang tua kalau di rumah saja itu orang tua tidak maksimal mendidiknya, di samping orang tua laki-laki bekerja, ibu itu juga kadang punya banyak tugas rumah tangga jadi juga tidak terlalu maksimal. Nah kalau di pesantren itu kan ada guru yang mengajarnya jadi ilmu yang didapatkan itu lebih banyak dan punya banyak pengalaman baru.<sup>71</sup>

Bhukasan juga berpendapat demikian bahwa:

Benar, banyak orang yang menganggap hutang kalau belum memasukkan anaknya ke pesantren. Orang tua dahulu kan juga tidak banyak mempunyai ilmu, kalau hanya dididik oleh orang tua sendiri kan tidak maksimal, tidak banyak yang diberikan. Waktunya juga pasti kurang, beda kalau pesantren yang hampir dua puluh empat jam. Jadi mereka beranggapan bahwa pesantren adalah lembaga yang lengkap dengan waktu yang lama yang sangat cocok sebagai pilihan tempat belajar bagi anak-anak. Lagipula, orang tua mana yang mau anak-anaknya menjadi anak-anak yang bodoh,

---

<sup>69</sup>Rahma, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Oktober 2021)

<sup>70</sup>Suliha, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>71</sup>Ulfah Wiwin Suryani, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

kalau sudah ada lembaga pendidikan yang lengkap seperti itu, kenapa masih tidak mau memasukkan anaknya ke pesantren, kan seperti itu.<sup>72</sup>

Namun, anggapan hutang tersebut tidak semua orang tua menyetujuinya sebab jika memasukkan anaknya ke pesantren dianggap hutang, maka hal tersebut bisa dibilang suatu kewajiban bagi semua orang tua, padahal sebenarnya tidak. Lagipula, pesantren itu kan bukan satu-satunya lembaga pendidikan, masih ada lembaga pendidikan yang lain, dimana juga diajarkan ilmu-ilmu agama.

Diambil dari penjelasan Annisa bahwa “Iya sebenarnya tidak punya hutang sih karena kan sebelum dimasukkan ke pesantren itu sudah disekolahkan di madrasah ibtidaiyah, terus mengaji ke langgar juga. Di SMP atau SMA juga ada pelajaran agamanya kan. Ya tapi kalau punya uang mending dimasukkan ke pesantren.”<sup>73</sup>

Begitu pula pendapat dari Sanosih yaitu “Kalau hutang itu kan berarti beneran seperti diwajibkan, kalau tidak ditunaikan kan berdosa, nah kalau sudah menghukum hukumi demikian, takut salah, entar nambah dosa juga. Cuma dianjurkan kalau bisa dimasukkan ke pesantren saja apalagi untuk perempuan begitu.”<sup>74</sup>

## **2. Temuan**

### **a. Model Perilaku Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

---

<sup>72</sup>Bhukasan, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>73</sup>Annisa, Orang Tua, Wawancara Langsung (23 Oktober 2021)

<sup>74</sup>Sanosih, Orang Tua, Wawancara Langsung (21 Oktober 2021)

- 1) Masyarakat pesisir Desa Sotabar bersifat keras, tegas dan mempunyai suara nyaring didasarkan pada tempat tinggal yang dekat dengan laut. Sifat pekerja keras juga melekat pada masyarakat pesisir. Masyarakatnya agamis serta mempercayai kiai sebagai sumber pengetahuan mereka. Masyarakatnya juga pekerja keras baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Meskipun penghasilan yang di dapatkan hanya pas-pasan dan bahkan kadang tidak cukup tidak membuat para orang tua mengenyampingkan pendidikan pesantren bagi anak-anaknya. Mereka tetap memasukkan anak-anak nya ke pesantren, pasal biaya mereka tidak khawatir sebab kadang ada banyak rezeki yang datang dan sambil lalu mencari pekerjaan sampingan.
- 3) Para orang tua disana tidak terlalu mempunyai banyak ilmu dan banyak waktu untuk mendidik anak-anak nya sendiri sehingga mereka lebih mempercayakan dan memasrahkan anak-anak nya ke pesantren yang dikelola langsung oleh Kiai beserta keluarga *dhalem* lainnya yang dimana kedudukan dan ilmunya sudah tidak diragukan lagi.

**b. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

- 1) Masyarakat pesisir Desa Sotabar beranggapan bahwa pesantren adalah tempat belajar ilmu agama yang sangat detail beserta kajian kitab-kitab nya dari yang dasar sampai yang tinggi sedangkan kalau

di sekolah umum ajaran agamanya hanya yang dasar-dasar saja dan bahkan tidak ada kajian kitabnya.

- 2) Segala aktifitas yang cenderung bermanfaat dan sekian banyak ibadah-ibadah berpahala yang dilakukan di pesantren sehingga membuat para santri lebih dekat dengan penciptanya, lebih bertambah iman dan tentu menjadi pribadi yang lebih baik ialah sesuatu yang menggiurkan apalagi bagi kaum hawa yang sering tergerak hatinya untuk semakin taat dan menjadi orang yang bermanfaat.
- 3) Perempuan adalah seorang makhluk yang paling mudah mengikuti arus jaman dan terpengaruh lingkungan sekitar. Melihat jaman sekarang yang kian marak pergaulan bebas dengan trend-trend tidak jelas yang dapat merusak fitrah perempuan membuat para orang tua ingin anak-anaknya tetap berada di jalur yang benar serta aman sehingga pesantren yang notabene nya tertutup dan dengan jangka waktu yang agak lama ternobatkan menjadi pilihan utama bagi para orang tua yang mempunyai anak perempuan.
- 4) Kedudukan perempuan yang harus mempunyai banyak ilmu untuk dipakai di kehidupan sehari-hari nya dan sebagai bekal menjadi ibu rumah tangga, sumber belajar utama bagi anak-anak nya. Para ibu haruslah mempunyai banyak ilmu yang akan diwariskan kepada keturunannya dan agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan aneh mereka menggunakan ilmu sehingga pesantren lah yang menjadi pilihan utamanya dengan segudang ilmu yang ada disana.

- 5) Pesantren juga tidak diragukan soal pendidikan karakternya. Para santri dididik agar mempunyai akhlakul karimah dan mandiri. Diajarkan bagaimana hubungannya dengan Allah, dengan sesama dan bahkan untuk diri sendiri. Hal ini sangat penting bagi anak perempuan agar anak tersebut menjadi anak yang sholehah, anak yang sopan dan berbakti kepada orang tua atau kiai, menjadi teman yang baik dan asik serta menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dewasa dalam segala hal apalagi dalam memecahkan suatu masalah sebab perempuan terkenal dengan pemalu nya dan sering bergantung kepada orang tua atau yang ada di sekitarnya
- 6) Lingkungan pertemanan yang cenderung positif dan erat bagaikan keluarga bahkan dengan orang-orang yang tempat tinggalnya jauh juga menjadi alasan para santri memilih pesantren sebagai tempat belajarnya dalam kurun waktu yang lama tanpa pulang ke rumah.
- 7) Nilai plus dari memilih pesantren daripada Pendidikan formal biasa ialah ilmu double yang akan mereka dapati. Di pesantren, juga diajarkan ilmu umum sebagai keberlangsungan hidupnya di dunia dan suksesnya menggenggam dunia, sedangkan ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan penuntun nya dalam menghadapi kefanaan dunia yang cenderung menyesatkan.
- 8) Meskipun tidak akan seratus persen berhasil tetap tidak menyurutkan masyarakat mempercayakan pesantren sebagai tempat belajar sebab mereka yakin bahwa akan ada hasilnya dan itu pasti banyak daripada gagal nya.

9) Sebagian para orang tua sampai menganggap jika tidak memasukkan anaknya ke pesantren akan menjadi hutang sebab begitu penting nya pendidikan pesantren apalagi tentang pendidikan agamanya. Namun, ada juga sebagian orang tua yang tidak menganggap hutang tetapi tetap menganjurkan agar memilih pesantren sebagai tempat belajar bagi anak-anak nya, terkhusus anak perempuan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Model Perilaku Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

Masyarakat pesisir ialah sekumpulan orang-orang yang tinggal di antara lautan dan daratan dengan kurun waktu yang lama sampai membentuk kebudayaan. Karakteristik masyarakat pesisir Desa Sotabar yang tegas, keras dan suara yang melengking berkesinambungan dengan keberadaan laut di dekat mereka. Masyarakat pesisir Desa Sotabar juga terkenal dengan agamis nya, mereka mempunyai hubungan yang dekat dengan para kiai sebab kedudukan dan ilmu yang dimiliki para kiai yang membuat para masyarakat Sotabar mempercayai kiai sebagai sumber pendidikan mereka.

Kebanyakan, masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada laut, pekerjaan serta penghasilan utama mereka ialah bersumber dari laut, entah dengan menangkap langsung ikan yang berada di laut, atau membeli hasil dari tangkapan orang-orang yang kemudian dijual lagi serta cara yang lainnya. Begitu juga para perempuannya yang ikut membantu pekerjaan suaminya atau membangun usaha

sendiri. hal ini menandakan bahwa masyarakat pesisir desa Sotabar bersifat pekerja keras.

Sebagaimana dari hasil wawancara serta observasi bahwasanya masyarakat pesisir di Desa Sotabar dominan bekerja yang sumber utamanya dari laut, entah menjadi juragan sampan, nelayan, beli dan jual kembali ikan serta yang lain sebagainya.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Andeas Dan Enni Savitri dalam bukunya yang berjudul “Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kabupaten Meranti Dan Rokan Hilir” Masyarakat pesisir umumnya menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yang musiman bahwasanya Mereka; masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan yang masih belum mempunyai alat yang memadai, sebagian orang yang belum mempunyai perahu bekerja kepada juragan sampan dan sebagian membeli tangkapan ikan orang nelayan yang kemudian dijual lagi.<sup>75</sup>

Sejalur juga dengan pendapat Hasan & Muhammad Ariz dalam bukunya yang berjudul, “Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Perspektig Ekonomi Lokal” bahwa tipe masyarakat pesisir itu ada empat, yaitu masyarakat nelayan tangkap, masyarakat nelayan pengumpul, masyarakat nelayan buruh dan masyarakat nelayan tambak.<sup>76</sup>

Penghasilan yang tidak menentu sebab musim yang sering berganti serta keberadaan ikan yang tidak diketahui dengan pasti membuat kehidupan

---

<sup>75</sup>Andreas Dan Enni Savitri, *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kabupaten Meranti Dan Rokan Hilir*, (t.t, t.p, 2016),8.

<sup>76</sup>Muhammad Hasan Dan Muhammad Ariz, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Perspektig Ekonomi Lokal*, ( t.t: Cv Nur Lina, 2018), 230-231.

masyarakat pesisir tidak terlalu sejahtera dan sering mengalami krisis ekonomi sehingga membuat sebagian masyarakat mencari pekerjaan sampingan selain melaut, sebagian meminjam kepada keluarga dan tetangganya, sebagian lagi menjual barang-barang berharga serta hewan-hewan peliharaannya. Terkadang, ketika penghasilan mereka meningkat dan lebih banyak dari sebelum-sebelumnya, mereka langsung menyisihkan sebagian hasil tersebut untuk ditabung atau membeli emas sebagai pegangan ketika pendapatan mereka menurun bahkan tidak mendapat hasil sama sekali selama beberapa hari bahkan sampai berminggu-minggu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris dan Kusuma dalam jurnal nya yang berjudul, “Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman)” dimana keadaan masyarakat pesisir desa Kedungringin kedudukannya masih rendah sebab penghasilannya yang tidak menentu serta tidak terlalu banyak. Masyarakat disana pun juga sering meminjam uang kepada tetangga dan orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada mereka serta menjual barang-barang berharga mereka demi mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari nya.<sup>77</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Endri yunita dkk dalam jurnalnya yang berjudul, “Kondisi sosial Ekonomi Masyarakat di Pantai Labuhan jukung krui pasca terbentuk kabupaten pesisir barat” bahwa masyarakat pesisir tidak bekerja setiap waktu kadang disebabkan dengan kondisi laut, kondisi perahu dan kondisi kehidupannya seperti ada acara. Penghasilan yang mereka dapat mudah habis

---

<sup>77</sup>Haris Hamdani Dan Kusuma Wulandari, “Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman)”*E-SOSPOL* 3, (1 Januari-April 2016), 61-62.

sebab untuk biaya kebutuhan mereka sehari-hari. Terkadang juga masyarakat membeli barang sebagai simpanan untuk dijual kembali saat tidak punya uang.<sup>78</sup>

Keadaan tersebut mengharuskan masyarakat agar bekerja lebih giat lagi, lebih lama lagi dan bahkan mencari beberapa pekerjaan sampingan agar tetap bertahap hidup. Hal ini menjadikan waktu luang bersama keluarganya kian menipis apalagi waktu untuk mendidik anak-anaknya dengan berbagai ilmu. Apalagi melihat tingkat pendidikan orang tua yang rendah membuat para orang tua insecure untuk mendidik anak-anaknya sendiri.

Kondisi tersebut seperti memaksa orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan agar tetap membuat anak pintar, berilmu dan tidak tertinggal jaman meskipun tanpa didikan maksimal dari orang tua sendiri apalagi untuk seorang anak perempuan yang nantinya akan menjadi ibu, pastinya ia harus mendapatkan pendidikan yang maksimal dan mempunyai bekal ilmu yang banyak agar kelak saat mempunyai keturunan ia tidak harus bingung dan takut dengan apa dan bagaimana mendidik putra putrinya.

Para orang tua dominan menjatuhkan pilihannya pada lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat belajar bagi anak-anaknya dimana pengelola dan pembimbing utamanya adalah kiai.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sotabar bahwa kebanyakan para orang tua memasukkan anaknya ke pesantren sebagai tempat belajar selama masa tertentu.

Sosok kiai mempunyai kedudukan yang tinggi di mata masyarakat serta penguasaan ilmu yang tidak usah diujikan lagi. Seorang kiai sudah menjadi sosok

---

<sup>7878</sup>Endri Yunita Dkk, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat", *Jurnal Studi Sosial* 6, No.1 (2018), 8.

terbaik bagi masyarakat sebagai pemimpin, pendidik dan pembimbing sehingga tak heran jika kebanyakan masyarakat ketika menghadapi sebuah persoalan atau mempunyai pertanyaan, mereka akan mengunjungi kediaman kiai untuk mendapatkan nasihat dan jawaban. Begitu pula ketika anak-anak nya ingin belajar, maka mereka lebih memilih diajari dan dididik kiai.

Sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam Buku “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi nya Mengenal Masa Depan Indonesia”, bahwasanya orang-orang Indonesia mempercayai kiai sebagai tempat pemberi nasihat, bimbingan dan pemutus segala persoalan sehingga kiai berpengaruh kuat bagi masyarakat Indonesia. Kiai dipandang sebagai orang yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan juga lebih paham serta lebih dekat dengan sang pencipta.<sup>79</sup>

Selain penjelasan diatas, masyarakat pesisir Desa Sotabar mempunyai beberapa alasan kenapa harus pesantren lah yang menjadi pilihan sebagai tempat menimba ilmu khususnya bagi seorang anak perempuan. Beberapa alasan tersebut ialah sebab anak perempuan haruslah paham dengan banyak hukum-hukum tentang keperempuanan seperti najis sucinya, berbagai jenis darah dan cara bersucinya serta hal yang lain, anak perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga harus mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk kelak akan diwariskan dan diajarkan kepadanya, anak perempuan ialah seorang yang gampang mengikuti trend serta bergabung dengan lingkungan yang mengarah ke negatifan sehingga perlu penjagaan ketat dan iman yang kuat serta beberapa alasan lainnya yang akan dijelaskan lebih detail di sub selanjutnya.

---

<sup>79</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 95.

Kedudukan serta keadaan seorang perempuan membuat para orang tua menganggap bahwa sangat penting pendidikan pesantren bagi anak perempuan jika dibandingkan dengan seorang anak laki-laki.

## **2. Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan**

Sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa masyarakat pesisir Desa Sotabar kebanyakan memilih pesantren sebagai tempat menimba ilmu sekaligus meneruskan ke jenjang sekolah berikutnya, entah MTs atau MA. Apalagi bagi para orang tua yang mempunyai anak perempuan, pesantren menjadi pilihan utamanya.

Pesantren menurut pandangan mereka ialah sebagai tempat belajar yang paling lengkap dibanding lembaga pendidikan yang lain. Ditambah dengan fasilitas yang memadai dan bikin nyaman anak maka seperti tidak ada pilihan lain selain memilih pesantren sebagai tempat belajar.

Setelah melakukan wawancara pada lima belas orang yang terdiri dari tujuh orang tua, empat alumni santri, tiga anak serta kepala desa, peneliti mendapatkan hasil bahwa masyarakat Desa Sotabar lebih banyak yang memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan khususnya bagi anak perempuan. Sejalan juga pelaksanaan observasi dimana masyarakat disana dominan memilih pesantren daripada lembaga pendidikan yang lain.

Diperoleh hasil bahwasanya masyarakat pesisir Desa Sotabar memilih pesantren sebab beberapa pandangan mereka terhadap kedudukan, fungsi serta

fasilitas yang ada di pesantren itu sendiri. beberapa pandangan tersebut disimpulkan menjadi sembilan. Yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, pengajaran ilmu keagamaan yang lebih lengkap dan detail dibanding lembaga pendidikan yang lain. Melihat kiai beserta keluarga *dhalem* sebagai pengelola pesantren maka tak heran jika pendidikan keagamaannya lengkap dan detail bahkan banyaknya kitab-kitab kuning yang dikaji. Hal tersebut sangat bermanfaat sekali bagi anak perempuan agar ilmu keagamaan dan ilmu kitab-kitabnya juga semakin bertambah dan meningkat.

Searah dengan pendapat Fatekhul Mujib dalam bukunya yang berjudul, “Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia” bahwasanya pesantren ini didirikan karena beberapa tujuan, namun tujuan pentingnya ialah sebagai tempat utama pemberian ajaran dan bimbingan tentang ilmu-ilmu keagamaan. adanya pesantren salah satunya untuk menyebarkan islam tradisional yang terdapat dalam kitab-kitab kuning yang telah ditulis puluhan abad yang lalu.<sup>80</sup> Di dalam bukunya juga, beliau menjelaskan bahwa elemen-elemen pesantren ialah terdiri dari kiai, santri, pondok, masjid serta ilmu-ilmu ajaran klasik atau kitab-kitab kuning.

*Kedua*, aktifitas yang cenderung bermanfaat dan mengakibatkan meningkatnya iman. Rutinitas keseharian santri dari bangun tidur sampai tidur lagi lebih banyak dihabiskan dengan aktifitas yang bermanfaat. Dari rutinitasnya shalat tahajud, dhuhaserta shalat sunnah lainnya, tak lepas dengan shalat berjamaah setiap fardhunya, sekolah madrasah, tadarus serta ngaji kitabnya, bahkan kadang ditambah pula dengan kegiatan sunah-sunah lainnya. Hal ini

---

<sup>80</sup>Fatekhul Mujib, *Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 31.

melatih dan menanamkan sifat yang baik serta meningkatkan keimanan kepada Allah.

Dikuatkan dengan pendapat Mastuhu dalam bukunya Hadi Purnomo yang berjudul, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren” bahwa tujuan didirikannya pesantren ada beberapa sebab yang salah satunya ialah membuat serta mengembangkan pribadi muslim yang beriman kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Nya.<sup>81</sup>

*Ketiga*, perempuan yang mudah terperosok pada pergaulan dan trend-trend negatif di jaman sekarang, perlu di lindungi dan dijaga dengan ketat. Selaras dengan Pesantren yang memiliki tempat khusus untuk menampung semua santrinya agar tidak keluar tanpa sebab dengan penjagaan yang ketat.

Searah dengan penjelasan Fatekhul Mujib dalam bukunya yang berjudul, “Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia” bahwa salah satu elemen pesantren ialah pondok dimana salah satu fungsinya sebagai tempat tinggal para santri selama belajar di pesantren. Dengan adanya tempat tinggal tersebut memudahkan kiai beserta staf-stafnya dalam mengontrol para santri berdasarkan peraturan yang berlaku, agar hubungan antara keluarga *dhalem* beserta santri lainnya berjalan dengan baik dan sepanjang hari serta mudah mengatasi persoalan yang terjadi pada santri.<sup>82</sup>

*Keempat*, kedudukan perempuan menjadi madrasah pertama bagi putra putrinya serta kewajiban memahami ilmu-ilmu keperempuanan. Sejalur dengan fungsi pesantren yang menyediakan ilmu-ilmu lengkap serta detail apalagi ilmu keagamaan Perempuan harus mempunyai dan memahami ilmu yang banyak

---

<sup>81</sup>Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 29-30.

<sup>82</sup>Fatekhul Mujib, *Pesantren Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 29-30.

apalagi tentang keperempuanan seperti macam-macam darah dan yang lain untuk dipakai di kehidupan sehari-harinya pun juga untuk diwariskan kepada keturunannya. Pembelajaran ilmu-ilmu keperempuanan dibahas detail di pesantren daripada di lembaga pendidikan yang lain.

Sesuai dari hasil wawancara, enam orang mengemukakan pendapatnya bahwa seorang perempuan haruslah memahami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keperempuanan untuk dipakai di kehidupan sehari-harinya, sebab jika salah menghukumi sesuatu akan berakibat fatal. Lagi pula sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya menjadi penting para calon ibu untuk menguasai dan memahami banyak ilmu untuk diajarkan dan mendidik anaknya kelak.

Sejalan juga dengan hasil observasi bahwa perempuan yang beranjak remaja dan mengalami haid maka ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hal tersebut harus ia kuasai agar tidak salah menghukumi dan para ibu harus mempunyai banyak ilmu agar bisa mengajari dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak. Setelah melakukan pengamatan pada beberapa anak perempuan yang alumni santri atau yang masih santri, mereka lebih banyak memahami tentang ilmu keperempuanan tersebut.

*Kelima*, pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pesantren dan dominan berhasil menggiurkan masyarakat agar menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik, berakhlak karimah serta lebih mandiri. Didikan yang diberikan secara terus menerus dan langsung dipraktikkan meningkatkan keberhasilan menjadi pribadi yang sopan serta bisa melakukan apa-apa sendiri. seorang perempuan yang fitrah nya pemalu dan sering menggantungkan hidupnya pada orang lain terutama kepada orang tuanya sangat beruntung sekali jika dengan

masuk dan belajar ke pesantren akan membuat seorang perempuan berakhlak baik serta mandiri.

Hal tersebut senada dengan pendapat Mastuhu dalam bukunya Hadi Purnomo Yang berjudul, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren” menjelaskan bahwa tujuan pesantren ialah menciptakan muslim yang mempunyai sopan santun dan akhlak yang bagus, kuat serta bisa berdiri sendiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain.<sup>83</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Fauzan dalam jurnal nya yang berjudul, “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter” bahwa perilaku santri dalam kesehariannya akan memudahkan penanaman pendidikan karakter karena langsung di praktekan dalam kesehariannya apalagi dengan penjagaan ketat. Sehingga para santri akan mempunyai karakter yang baik serta mandiri.<sup>84</sup>

*Keenam*, pertemanan yang erat bagaikan keluarga baru apalagi dari desa, kota dan Negara yang berbeda menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi para santri yang notabene nya berangkat sendirian dari rumah. Mereka kembali menemukan rumah dan keluarga baru di tempat yang beda. Dalam pesantren hubungan pertemanan memang sangat dekat sebab waktu yang ditempuh bersama itu lumayan lama sehingga lebih banyak bersama teman-teman tersebut menimbulkan hubungan yang akrab.

Searah dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi nya Mengenai Masa Depan Indonesia” bahwa salah satu macam santri ialah santri mukim, dimana santri

---

<sup>83</sup>Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 29-30.

<sup>84</sup>Fauzan, “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter”, *El-Furqonia* 1, No. 1 (Agustus, 2015), 165

mukim ini ialah santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang cukup lama yang jarak dari tempat asalnya lumayan jauh atau sangat jauh.<sup>85</sup>

*Ketujuh*, selain mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan pesantren juga menyediakan pengajaran ilmu-ilmu umum yang mana biasanya ada di sekolah paginya. Di pesantren para santri juga tetap sekolah di pendidikan formal seperti MTs atau MA, dimana ilmu-ilmu umum diajarkan. Ilmu umum juga perlu bagi remaja yang ingin menaklukan serta menggenggam dunia, bukan remaja yang ditaklukan dunia. Jika dalam pesantren belum ada sekolah seperti itu maka pihak *dhalem* akan mengizinkan para santri untuk sekolah di luar dengan segala peraturan yang ada.

Senada dengan pendapat Tatang Hidayat dkk, dalam jurnal yang berjudul, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” bahwa pesantren juga tidak melewatkan pendidikan jasmani, ilmu-ilmu dunia serta keterampilan yang juga dibutuhkan oleh para santri.<sup>86</sup>

*Kedelapan*, meskipun keberhasilan pendidikan pesantren tidak cenderung sempurna namun mereka tetap percaya bahwa akan lebih banyak berhasilnya daripada gagal nya.

Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang alumni santri atau yang masih nyantri kebanyakan akan menerapkan apa yang dipelajari dari pesantren itu sendiri di kehidupannya sendiri dan di rumahnya sendiri. banyak yang berperilaku baik serta mandiri.

---

<sup>85</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*4, 89.

<sup>86</sup>Tatang Hidayat Dkk, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No, 2 (2018), 468

Sejalan juga dengan pendapat Mita Silfiyani Dan Ashif Az Zhafi dalam jurnal nya yang berjudul “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi” bahwa pesantren sudah banyak mencetak manusia Indonesia yang religious. Banyak pemimpin bangsa yang terlahir dari pesantren baik di masa lalu, masa sekarang dan masa depan.<sup>87</sup>

*Kesembilan*, saking pentingnya pendidikan pesantren sampai-sampai sebagian para orang tua masyarakat pesisir sampai-sampai menganggap akan menjadi hutang apabila anak kandungnya tidak dimasukkan ke pesantren meski hanya setahun dua tahun, terkhusus untuk yang mempunyai anak perempuan. Anggapan hutang tersebut seolah-olah menyiratkan bahwa pendidikan pesantren sangat penting dan tidak boleh dilewatkan begitu saja. Namun, anggapan hutang tersebut tidak semua orang tua mempercayainya, mereka menganggap bahwa memasukkan anak-anak nya ke pesantren bukanlah suatu hal kewajiban, namun hanya diutamakan, bagi yang tidak mau, itu tidak menjadi masalah.

---

<sup>87</sup>Mita Silifiyani Dan Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, No. 1 (Oktober 2020), 132.